

**Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera  
Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+**



**SKRIPSI**

**Diajukan**

**untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
dalam Ilmu Sejarah dan Peradaban Islam**

**Oleh:**

**Nuzulur Ramadhona**

**NIM. 14420063**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2018**

NOMOR: B- 2599/Un.09/IV.1/PP.01/12/2018

SKRIPSI

SUNTINGAN TEKS DAN ANLISIS ISI TEKS PADA NASKAH ULU SUMATERA SELATAN DALAM KOLEKSI PETI PNRI NO. 91/3+

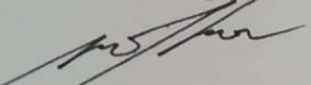
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

NUZULUR RAMADHONA  
NIM. 14420063

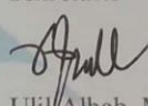
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 27 November 2018

Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji


Ketua Dewan Penguji

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

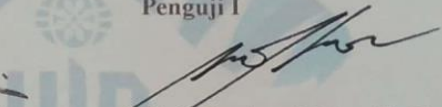
Sekretaris

  
Ulil Albab, MA.Pd  
NIP. -

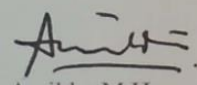
Pembimbing I

  
Dr. Endang Rochmiatun, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19710727 199703 2 005

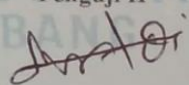
Penguji I

  
Drs. Masyhur, M.Ag., Ph.D  
NIP. 19671211 199403 1 002

Pembimbing II

  
Amilda, M.Hum.  
NIP. 19730114 200501 2 006

Penguji II


  
Otoman, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760516 200703 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

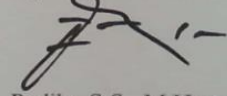
Tanggal, 5 Desember 2018



Dehan Fakultas Islam dan Humaniora

  
Dr. Nur Huda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 14 200003 1 002

Ketua Program Studi  
Sejarah Peradaban Islam

  
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP.19760723 200710 1 003

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Palembang, 2018



METERAI  
TEMPEL  
02517AFF312590246  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

Nuzulur Ramadhona  
NIM. 14420063

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Nuzulur Ramadhona, 14420063 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

**Palembang, November 2018**  
**Pembimbing I,**



**Dr. Endang Rochmiatun. M. Hum**  
**NIP. 197107271997032005**

**Palembang, Oktober 2018**  
**Pembimbing II,**



**Amilda, M. Hum.**  
**NIP. 197301142005012006**

**NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI**

Perihal : Skripsi Saudara  
Nuzulur Ramadhona

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di –  
Tempat

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: “*Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti No. 91/3+ PNRI*”

Nama : Nuzulur Ramadhona  
NIM : 14420054  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Palembang, 1 November 2018  
Pembimbing I,



**Dr. Endang Rochmatun, M. Hum**  
**NIP. 197107271997032005**

**NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI**

Perihal : Skripsi Saudara  
Nuzulur Ramadhona

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Adab dan  
Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di –  
Tempat

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul: “***Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti No. 91/3+ PNRI***”


Yang ditulis oleh:

Nama : Nuzulur Ramdhona  
NIM : 14420063  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Palembang, 1 November 2018  
Pembimbing II,



**Amilda, M. Hum**

**NIP.197301142005012006**

## MOTTO

*Tahukah Engkau bahwa di dunia ini ada tombol  
kehidupan, apakah itu?*

*Tombol Kehidupan itu ialah selalu mengingat Allah  
(Berdzikir)*

*Hadirkanlah Allah SWT di dalam hatimu  
Selalu bersama-Nya baik dalam keadaan  
sempit dan lapang*

*Siapkan bekal untuk dimasa yang akan datang  
Karena*

*Kita tak akan pernah tahu, kapan ajal akan menjemput.  
Bila esok kau masih diberi kesempatan hidup  
Gunakanlah kesempatan itu untuk bertaubat,  
serta*

*Bagilah waktu esok mu untuk urusan dunia dan akhirat*

*Nuzulur Ramadhona*

**Kupersembahkan Skripsi Ini Untuk:**

- Kedua Orang tua ku Tercinta, Ibu (Rahmawati) dan Ayah (Zulkodri).
- Saudara/i kandungku, Kak Iparku dan Keponakanku, Rima Kurnia, Ravico, Reza Rahim, Rizki Ghavilun, Rahmat Taufiq, Nurlaila Maulidiyanti, Hendrayadi, Khaleed Rahman Al-Farisi, dan Hageem Al-Ayubi.
- Keluarga besar 14 SKI B
- Almamaterku

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrohmanirrohim*

*Alhamdulillahirabbil 'alamin.* Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam semesta yang telah menciptakan manusia dengan akal dan fikiran. Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menuangkan fikiran, tenaga dan waktu dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleks Peti No. 91/3+ PNRI”*** Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pengikut yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S. Hum) pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humanioran Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar berhasil sebagaimana mestinya, namun masih terdapat kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran sangat dibutuhkan demi sempurnanya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis.

Dengan ini penulis ingin mengucapkan jazakumullah khairan katsiran kepada:

1. Saya sangat berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesahatan, kesabaran, dan kegigihan dalam proses penulisan tugas akhir kuliah yang dapat saya selesaikan dengan baik.

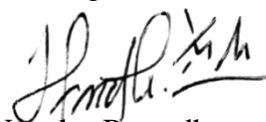


2. Kedua orang tua tercinta saya, Bapak Zulkodri dan Ibu Ramahwati. Yang telah memberi banyak kasih sayang dan limpahan do'a kepada saya dalam menyelesaikan kuliah dan merampungkan penulisan skripsi.
3. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, M. A., Ph. D., selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Dr. Nor Huda Ali M.Ag, MA.,selaku DekanFakultas Adab dan Humanira UIN Raden Fatah.
5. Bapak Padila, S.S., M.Hum selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Adab dan Humaniora yang sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Pembimbing I saya Ibu Dr. Endang Rochmatun yang sudah membaca, mengevaluasi dan memberikan masukan kepada tulisan ini, serta kepada Pembimbing II saya Ibu Amilda, M.Hum yang telah turut memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis, sehingga karya ini dapat terselesaikan.
8. Saudara/i Kadungku, yang sangat saya sayangi dan saya cintai, Rima Kurnia, Ravico, Reza Rahim, Rizki Ghavilun, Rahmat Taufiq, Nurlaila Maulidiyanti, dan kakak Iparku, Hendrayadi, serta Kedua Keponakan kecilku, Khaleed Rahman Al-Farisi dan Haqem Al-Ayyubi. Merekalah selalu membuat saya bersemangat untuk selalu berusaha dalam mencapai kesuksesan, terimakasih untuk dukungan, dan doa kalian semua.

9. Rekan Seperjuangan angkatan 2014 Prodi Sejarah Peradaban Islam: Meizandy, Raka Efriansyah, Rifdi Lutfhi, Satrio Wibowo, Sepran Darmawan, M. Januar Bogas, Nur Muhammad, Oktarina, Pera Herawati, Lesi Parlia Lesta, Merry Maharani dan yang lainnya. Teman-teman seperjuangan KKN kelompok 58 di Desa Sukadamai, Banyuasin : Dona Al-Qory, Joni Iskandar, Novita, Novi, Putri Erwani, Yuni Preasi, Dwi Astuti, Putri Zahra, Khoirunnisa, Sutriana dan Shanti. Penulis mengucapkan terimakasih atas kebersamaan, kekompakannya dan persahabatan selama proses belajar, dan selalu memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah turut membantu, membimbing dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga selalu dalam lindungan dan mendapatkan kenikmatan dunia dan akhirat dari Allah SWT dan bermanfaat bagi semua. Aamiin.

Palembang, 01 Desember 2018



Nuzulur Ramadhona  
NIM: 14420063

## INTISARI

Kajian Kebudayaan Islam  
Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang  
Skripsi, 2018

**Nuzulur Ramadhona, *Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No. 91/3+***  
xiv+77+Lampiran

---

Skripsi ini berjudul “*Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti No. 91/3+ PNRI*”, merupakan salah satu naskah beraksara Ulu yang tersimpan dalam koleksi-koleksi naskah kuno di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Naskah Ulu sendiri merupakan salah satu tradisi tulis masa lalu masyarakat Sumatera Selatan. Naskah ini hanya berkembang di daerah Ulu atau perbatasan Sumatera bagian Selatan. Rumusan masalah dalam skripsi ini antara lain: (1) Bagaimana deskripsi Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+? (2) Bagaimana suntingan teks Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ ? (3) Bagaimana analisis isi teks Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ ?. Adapun tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui suntingan teks dan untuk mengetahui isi teks.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara observasi langsung data-data yang ditemukan pada saat penelitian, wawancara, dan dokumentasi terhadap penemuan-penemuan data yang terdapat pada arsip. Analisis data diolah secara deskriptif kualitatif dalam upaya pencapaian keakuratan data. Dalam menganalisis naskah, peneliti menggunakan pendekatan filologi yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penyalinan naskah, suntingan teks, dan analisis teks naskah.

Naskah Peti No. 91/3+ merupakan naskah beraksara Ulu, naskah ini tersimpan di (PNRI) tepatnya di lantai 9 bagian koleksi-koleksi naskah kuno Nusantara. Naskah ini berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara. Dari hasil penelitian lapangan, peneliti menjelaskan bahwa naskah ini memberikan informasi mengenai seorang tokoh pelaut Nusantara dan perjalanan baharinya; mengenai aliran sungai menjadi jalur penyampaian pesan dari penguasa daerah (Iiran) ke daerah perdalam (Ulu) Sumatera Selatan; dan mengenai ide atau gagasan seorang bangsawan di daerah Ulu yang sudah terpengaruh ajaran Agama Islam dalam memberikan pendapatnya tentang suatu hukum perkara.

**Kata Kunci: Naskah Ulu-Peti No.91/3+-PNRI-Sumatera Selatan**

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Ilustrasi Naskah Peti No. 91/3+ .....	31
Tabel 2.2 Lambang Aksara Ulu .....	41
Tabel 2.3 Bentuk Sandangan.....	43
Tabel 2.4 Tanda Lain .....	44

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING I.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING II .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Definisi Operasional .....	15
G. Metode Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	26
 <b>BAB II DESKRIPSI NASKAH</b>	
A. Inventarisasi.....	27
B. Deskripsi .....	28
C. Penyalinan Naskah.....	35

**BAB III SUNTINGAN TEKS**

A. Suntingan Teks .....	40
1. Pertanggung Jawab Transliterasi .....	40
2. Transliterasi Teks .....	44
B. Terjemahan .....	47
Lampiran naskah.....	51

**BAB IV ANALISIS ISI NASKAH**

A. Analisis Naskah .....	53
1. Karakteristik Teks Naskah.....	53
2. Karakteristik Media dan Aksara pada Naskah .....	55
B. Analisis Isi Teks.....	56
1. Pelaut Nusantara dalam Naskah Peti No. 91/3+ .....	57
2. Aliran Sungai dalam Naskah Peti No. 91/3+.....	63
3. Gagasan Bikubi Jangga Terpengaruh Ajaran Islam dalam Naskah Peti No. 91/3+ .....	66

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	71
B. Saran.....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
-----------------------------	-----------

**LAMPIRAN SKRIPSI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Nusantara memiliki kekayaaninggalan, berupa benda-benda bertulis, seperti prasasti, piagam, serta naskah-naskah kuno yang cukup banyak. Hal ini menunjukkan kesaksian adanya kecakapan tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Nusantara. Kenyataan tersebut sekaligus membuktikan adanya kesadaran yang tinggi para pendahulu masyarakat Nusantara tentang pentingnya penyampaian informasi hasil ketajaman wawasan, pikiran, dan perasaan mereka berupa gagasan atau ide-ide yang mereka rekam melalui sarana bahasa dan aksara pada setiap kurun waktu yang dilaluinya.<sup>1</sup>

Perkembangan dan dinamika keilmuan pada suatu masa tercermin dalam pelbagai karya tulis yang dihasilkan. Kemajuan ilmu pengetahuan hari ini, tentu saja tidak berdiri sendiri, ada masa lalu yang mengantarnya. Mata rantai yang menyampaikan kepada pengetahuan hari ini dapat diketahui dari tulisan-tulisan kuno/klasik (aksara kuno). Tulisan tersebut dibuat dengan tulisan tangan dan alat tulis

---

<sup>1</sup>Undang Ahmad Darsa, *Persebaran dan Perkembangan Aksara Nusantara* dalam Seminar Nasional Pelestarian Aksara daerah sebagai Identitas Bangsa di (STKIP\_PGRI) Lubuklinggau, 28 Oktober 2017, h. 3

yang sederhana<sup>2</sup> yang kemudian dihimpun menjadi susunan bacaan ini dikenal dengan naskah.

Naskah-naskah lama Nusantara ternyata menunjukkan keragaman yang luar biasa, baik dari segi aksaranya, tema isi, bahasa, maupun media yang dipergunakan. Naskah-naskah tersebut tersimpan atau dijumpai di dalam maupun di luar negeri dengan jumlah yang cukup banyak. Naskah-naskah yang berada di dalam negeri pada umumnya dikelola oleh lembaga pemerintah dan sebagian tersimpan menjadi koleksi pribadi atau menjadi benda pusaka keluarga.<sup>3</sup>

Lahirnya naskah tak pernah lepas dari tradisi tulis menulis. Di Nusantara tradisi tulis menulis telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Setidaknya hal itu dapat dilihat dari tulisan yang terdapat dalam prasasti-prasasti Sriwijaya yang ditemukan di Palembang, sekitar sejak abad ke-7. Sejak masa itu, tradisi tulis terus berkembang dengan banyak ditemukannya artefak berbentuk tulisan, termasuk naskah, dengan beberapa jenis huruf, seperti huruf Arab (termaksud Arab Melayu/Jawi), *Ka-Ga-Nga* (huruf *Ulu/Rencong*), Jawa, dan Latin, di samping huruf Pallawa pada prasasti-prasasti Sriwijaya.<sup>4</sup>

Sistem aksara terdini yang diadopsi di Indonesia adalah sistem aksara Pallawa. Aksara-aksara “etnik” yang dikenal hingga saat ini di berbagai daerah Indonesia,

---

<sup>2</sup>Ahmad Taufik Hidayat, Ed., *Agama dan Budaya Dalam Naskah* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang, 2005), h. 1

<sup>3</sup>Syamsir Alam, *Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pendidikan Non-Formal* (Palembang: Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputra Dewa”, 1997), h. 26.

<sup>4</sup>Ahmad Rapanie Igama, *Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan* dalam <http://docplayer.info/34093345-surat-ulu-tradisi-tulis-masa-lalu-sumatra-selatan-oleh-ahmad-rapanie-igama.html> di unduh pada tanggal 25 oktober 2017, h. 3.



yaitu kelompok-kelompok sistem aksara yang dikenal di tanah Batak, Bengkulu, Lampung, Sumatera Selatan, Kerinci dan Sulawesi Selatan. Aksara-aksara tersebut ini, berbentuk garis-garisnya lebih ber sudut. Nama yang digunakan di daerah Sumatera Selatan untuk aksara ini dikenal dengan nama aksara *Ulu*.<sup>5</sup> Aksara *Ulu* beserta peninggalan naskah-naskahnya merupakan bukti adanya tradisi tulis di daerah pedalaman masyarakat Sumatera Selatan. Menurut berbagai sumber, aksara *Ulu* (*ka-ga-nga*) dipergunakan oleh masyarakat Sumatera (bagian) Selatan sejak dahulu dan dipakai khususnya untuk menuliskan hal-hal dalam bahasa-bahasa yang disebut sebagai “kompleks bahasa-bahasa Melayu Tengah” (*Midden Malaische*), termaksud di antaranya bahasa-bahasa di Sumatera Selatan. Tradisi tulis itu berkembang di wilayah “*Hulu*” dan tidak berkembang di daerah “*Hilir*” seperti di pusat Palembang.<sup>6</sup>

Tradisi tulis di daerah Sumatra Selatan melahirkan berbagai jenis naskah kuno. Naskah-naskah kuno tersebut ditulis dalam berbagai aksara seperti Arab Melayu untuk naskah-naskah dalam bahasa Melayu, huruf Arab untuk naskah-naskah berbahasa Arab, aksara Jawa dalam bahasa Jawa (khususnya Jawa Tengahan), dan yang cukup banyak berasal dari pedalaman (*Hulu*) adalah naskah-naskah beraksara *Ka-Ga-Nga* atau huruf *Ulu*. Di masing-masing daerah dikenal dengan nama huruf

---

<sup>5</sup>Bambang Budi Utomo, Ed., *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan* (Palembang : Balai Arkeologi Sumatera Selatan, 2016), h. 133.

<sup>6</sup>A. Rapanie, dkk., *Naskah Ulu Koleks Museum Sultan Mahmud Badaruddin II* ,(Palembang: dinas pariwisata dan kebudayaan, 2007 ), h. 4

Komering, huruf Ogan, huruf Rejang, huruf Pasemah, dan lain-lainya. Huruf serupa juga terdapat di Bengkulu, Jambi, dan Lampung.<sup>7</sup>

Dalam tradisi tulis *Ulu* dengan aksara *Ka-Ga-Nga*, bambu dan kulit kayu merupakan media yang paling banyak digunakan seperti naskah gelumpai tentang Nabi Muhammad karangan A. Rapanie dan kawan-kawan, dimana media naskahnya ialah berasal dari bilah bambu. Naskah-naskah yang ditemukan menggunakan Aksara *Ulu* pada umumnya menggunakan bahasa daerah setempat, seperti naskah-naskah Komering menggunakan bahasa Komering, naskah Pasemah dengan bahasa Pasemah, dan naskah-naskah dari Ogan Ilir juga menggunakan bahasa Ogan.<sup>8</sup>

Naskah-naskah yang tersebar di tengah masyarakat Sumatera Selatan tersebut dapat juga ditemukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) merupakan salah satu lembaga yang mekoleksi berbagai macam naskah kuno di Nusantara. Dalam Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4 terdapat berbagai kode-kode dalam koleksi naskah, seperti kode “A” untuk koleksi naskah-naskah berbahasa Arab. Kode “Peti” untuk koleksi naskah-naskah yang tersimpan di dalam peti dan kode-kode yang lainnya VT (Koleksi Aneka Bahasa), W (Koleksi Von de Wall), ML (Koleksi Melayu), H (Koleksi Belanda), AW (Koleksi Abdurrahman Wahid), NB (Koleksi Naskah Baru), serta Kode-kode lainnya.

---

<sup>7</sup>A. Rapanie, dkk., *Naskah Ulu Koleks Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*, h. 5

<sup>8</sup>A. Rapanie, dkk., *Gelumpai tentang Nabi Muhammad* (Palembang: Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan, 2005), h. 2-3

Aneka koleksi berpeti (*Peti*), hampir separuh naskah Perpustakaan Nasional tersimpan dalam “Peti”, yaitu berjumlah 4486 dari 9870 naskah. Dalam “Peti” terdapat beragam jenis naskah. Salah satunya terdapat naskah yang berdialek bahasa Melayu Sumatera Selatan yang ditulis dengan aksara rencong/Ulu dengan kode urutan nomor Peti 91, 93, dan 97.

Naskah yang hendak penulis teliti merupakan salah satu dari sekian naskah koleksi Peti yang berasal dari daerah Sumatera Selatan. Dimana naskah tersebut tercatat dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4 yang dikeluarkan oleh Yayasan Obor Indonesia pada tahun 1998 dengan nomor katalog 91/3+. Naskah ini tanpa judul, bertulisan aksara *Rencong/Ulu*, media tulisnya menggunakan bilah bambu atau *gelumpai*, berjumlah 10 bilah bambu, dan teknik penulisannya menggunakan teknik gores. Dugaan sementara menurut peneliti naskah ini berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara. Setelah penulis mengamati dari microfilm naskah yang di dapat.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji naskah beraksara *Ulu* yang ada di PNRI, “Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+” berbentuk *gelumpai*. Untuk mengkaji naskah tersebut digunakan ilmu filologi, dengan mendeskripsikan fisik naskah dan menyunting naskah. Selanjutnya naskah dianalisis isinya guna untuk mengungkap isi di dalam naskah tersebut. Untuk melakukan hal itu maka prioritas utama mengatasi masalah ini

perlu dilakukan inventarisasi, Suntingan naskah. Selain itu juga ada alasan peneliti tertarik dengan Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam koleksi Peti PNRI no. 91/3+ tersebut karena masih sedikitnya para peneliti dalam meneliti naskah beraksara *Ulu* dan juga belum ada buku atau karya ilmiah yang lebih spesifik yang menjelaskan naskah tersebut.

Kekurangan sarjana dalam mengkaji naskah aksara Ulu dalam bentuk gelumpai, mendasari penulis untuk meneliti naskah peti dengan judul **“Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+”**.

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

Dari uraian di atas yang menjadi masalah pokok penelitian adalah Bagaimana Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+? Untuk mempermudah permasalahan pokok tersebut maka dirumuskan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+?
2. Bagaimana suntingan teks Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ ?
3. Bagaimana analisis isi teks Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ ?

Batasan masalah merupakan batasan penelitian yang akan diteliti, untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup penelitian, dengan tujuan mendapatkan hasil uraian penelitian secara sistematis. Pembatasan yang dimaksud agar peneliti tidak terjerumus ke dalam banyaknya data yang ingin diteliti.<sup>9</sup> Penelitian ini hanya fokus membahas Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ dengan suntingan teks dan analisis isi teks.

### **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui seluruh aspek fisik teks dengan mendeskripsi Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+
2. Untuk mengetahui isi Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ dalam bentuk suntingan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat masa kini.
3. Untuk menganalisis Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+

Disamping itu penelitian ini mempunyai kegunaan secara teoritis dan praktis:

*Secara Teoritis*, Hasil dan kegunaan dari penelitian tentang naskah diharapkan berguna dan memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan filologi dalam

---

<sup>9</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta :Ombak, 2011), h. 126.

menjelaskan tentang Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam koleksi Peti PNRI no. 91/3+ dan memberikan wawasan dari kandungan isi naskah tersebut.

*Secara Praktis*, hasil dan kegunaan dari penelitian tentang naskah tersebut diharapkan:

- a. Dapat memberikan penjelasan berbagai informasi naskah tersebut secara rinci, baik isi dan fisik naskah sehingga memberikan data baru dalam kajian filologi.
- b. Dapat memberikan informasi yang terkandung dalam naskah tersebut diharapkan dapat menyumbang sumber data, terutama kalangan akademisi dan peneliti serta pemerintah dalam mengenai data naskah Nusantara.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Studi atau kajian terdahulu tentang Naskah Aksara Ulu tentang Naskah Peti No. 91/3+ dapat dinyatakan masih langka, walaupun telah ada beberapa penelitian tentang aksara ulu. Namun pembahasannya belum tuntas secara komprehensif. Di tengah kelangkaan sarjana yang menjadikan aksara Ulu sebagai subjek penelitian, terdapat juga peneliti yang menjadikan aksara Ulu sebagai subjek penelitian. Berikut diinformasikan tentang penelitian terdahulu tentang aksara ulu.

Buku yang diterbitkan oleh Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan tahun 2005 yang ditulis oleh A. Rapanie, dan kawan-kawan dengan judul “**Gelumpai Tentang Nabi Muhammad**”. Buku tersebut menggunakan metode filologi dalam kajian penelitian tentang naskah *gelumpai* untuk mengetahui isi, fisik dan makna dari

naskah yang berisi tentang Nabi Muhammad. Dalam penelitiannya A. Rapanie mengungkapkan bahwa bahasa yang digunakan dalam naskah berbahasa Jawa masa Kesultanan Palembang (abad ke 17-19 M), berisi tentang gambaran Nabi Muhammad sebagai pembawa berkah bagi umat manusia, dan disebutkan juga mengenai mujizat dan kelebihannya serta naskah ini berasal dari tradisi Kesultanan Palembang Darussalam. Naskah ini juga dipergunakan sebagai sarana syiar Islam untuk daerah di luar lingkungan keraton.

Tulisan Wahyu Rizky Andhifani dalam Jurnal Arkeologi “Siddhayatra” menulis tentang “**Naskah Ulu di Desa Lingge, Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan**”. Dalam penelitiannya Wahyu Rizky Andhifani menjelaskan mengenai deskripsi bentuk fisik naskah serta kandungan arti kode yang terdapat pada naskah. Naskah yang di dapat bersumber dari Koleksi Bapak Khomar Ali. Namun penelitian ini hanya meberikan informasi naskah, yaitu naskah terbuat dari kulit kayu yang dikenal dengan *kaghas*. Isinya mengenai mantra-mantra untuk bercocok tanam. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Melayu dengan dialek Lintang.

Selanjutnya kajian aksara ulu juga diteliti oleh Risman Eko Saputra dalam Skripsinya tahun 2016 di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “**Naskah Gelumpai beraksara Ulu/KA-Ga-Nga Koleksi Museum Balaputra Dewa No Invertaris 07.41: Suatu Tinjauan Teks dan Kajian Nilai pada Naskah**”. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan filologi. Penelitiannya menjelaskan bahwa aksara Ulu memiliki berbagai ragam variasi

bentuk pada naskah kaganga koleksi Museum Balaputra Dewa no. Inventaris 07.41 naskah tersebut menggunakan variasi Aksara Ulu. Kemudian naskah tersebut berisi tentang hikayat Nabi bercukur merupakan karya bercorak legenda direka oleh tukang cerita untuk mengagungkan pribadi Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, naskah difungsikan sebagai salah satu media dakwah masa lampau. Nilai yang terkandung pada naskah juga mengandung ciri-ciri kepercayaan pribumi yang bercorak takhyul namun tetap mengedepankan ajakan untuk kebaikan.

Uraian di atas secara tidak langsung memberikan gambaran tentang adanya peneliti yang mengkaji aksara ulu sebagai fokus penelitian. Tetapi, kurangnya minat dan daya tarik sejarawan lokal atau filolog untuk mengkaji naskah menyebabkan banyaknya naskah yang sampai saat ini belum tersentuh. Termasuk Naskah Peti No. 91/3+.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah kemampuan seorang peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung permasalahan penelitian. Menurut Kerlinger, teori adalah himpunan konstruk (konsep), dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi diantara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut<sup>10</sup>. Teori berguna menjadi titik tolak atau landasan berpikir dalam

---

<sup>10</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997.) h.6.



memecahkan atau menyoroiti masalah. Fungsi teori sendiri adalah untuk menerangkan, meramalkan, memprediksi, dan menemukan keterpautan fakta-fakta yang ada secara sistematis<sup>11</sup> .

Untuk memberi kejelasan pada penelitian ini, penulis mengemukakan beberapa kerangka teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori teori yang digunakan adalah naskah kuno, aksara ulu, dan teks.

### **1. Naskah Kuno**

Naskah kuno merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang dilestarikan dan dimanfaatkan. Kegunaan itu antara lain sebagai bahan untuk mengetahui atau memperoleh informasi mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah. Sebagian hasil karya nenek moyang masa lalu, naskah membuat banyak hal sebagai bahan untuk membentuk dan memperkokoh jati diri bangsa. Untuk mengetahui isi dan makna naskah pertama-tama tentulah mengetahui tulisan yang dipergunakan dalam naskah itu. Tulisan atau budaya tulis merupakan sarana untuk menyampaikan maksud dan mewariskan kebudayaan suatu masyarakat.

Naskah merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah menjanjikan, tentu bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah ”jalan pintas” istimewa (*privileged shortcut acces*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan

---

<sup>11</sup> Onong U. Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung Citra Aditya Bhakti, 2004), h.224.

sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu.<sup>12</sup> Sehingga demikian naskah tersebut menjadi objek penelitian filologi karena naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lalu.<sup>13</sup>

## 2. Aksara Ulu

Aksara Ulu merupakan kekayaan tulis yang telah lalu, yang pernah menghiasi khazanah tulis di Sumatera Selatan. Aksara Ulu merupakan suatu sistem symbol visual yang ditulis di batu, tanduk, bambu, kaghas, rotan dan beredar di daerah uluan atau daerah perdalaman.<sup>14</sup> Menurut Sarwit Sarwono, ia mengatakan aksara Ka Ga Nga atau aksara Ulu menyebar mengikuti aliran sungai Musi sebagai dampak mobilitas penduduk waktu itu.<sup>15</sup> Naskah Ulu, diambil dari kata “Ulu” pada naskah-naskah beraksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan karena tradisi tulisnya dahulu berkembang di daerah pemukiman di hulu-hulu sungai atau disebut daerah ulu.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan), h. 3-4.

<sup>13</sup>Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985), h. 55.

<sup>14</sup>Wahyu Rizky Andhifani, *Aksara Ulu dalam Prasasti dan Naskah Ulu* dalam Seminar Merekonstruksi Aksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan di (Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah) Palembang, 16 Desember 2017

<sup>15</sup>Kenedi Nurhan, Ed. *Jelajah Musi (Eksotika Sungai di Ujung Senja)*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), h. 24.

<sup>16</sup>Ahmad Rapanie Igama, *Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan* h. 4.

Menurut para ahli paleografi, aksara ulu merupakan turunan dari aksara Pallawa yang telah berkembang di masa sebelumnya. Aksara ini berkembang di daerah Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung. Sulit memprediksi aksara rencong masuk ke Sumatera. Menurut Soekomo memperkirakan aksara Recong atau Ulu ada di daerah Melayu Kuno sesudah tahun 1000 Masehi. Sedangkan Kinon memperkirakan aksara Rencong atau Ulu masuk ke Sumatera pada abad ke-13 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan adanya bangsa Keling(India) dan Cina yang datang ke Batanghari (Jambi) untuk mencari emas dan menemukan masyarakat setempat telah mengenal tradisi tulis yang menggunakan aksara Rencong atau Ulu.

Menurut Abdullah Sidik, aksara Ulu sudah ada sejak abad 9-13 M di Melayu Jambi (tepatnya di Kerinci), kemudian menyebar ke Rejang, yang dibawa oleh para bhiksu sejak pertengahan abad 14 M.<sup>17</sup> Sarwit mengatakan, berdasarkan dokumen Eropa, aksara Ulu diperkirakan berkembang pesat di Sumatera Selatan pada Abad ke-16 hingga abad ke-17 Masehi sebagai perkembangan dari aksara Pallawa dan Kawi.<sup>18</sup>

Di Sumatera Selatan, Tradisi tulis Ulu berkembang di daerah pedalaman yang melahirkan berbagai jenis naskah dengan menggunakan media tulisnya bambu, kulit kayu, bahan rotan, kulit hewan, lontar dan tanduk kerbau. Naskah-naskah tersebut sebagai besar menggunakan aksara Ulu dan pada umumnya

---

<sup>17</sup>Museum Negeri Sumatera Selatan, *Mengenal Tradisi Tulis Sumatera Selatan*, (Palembang: Pemprov Sumsel, 2011), h. 6

<sup>18</sup>Kenedi Nurhan, Ed., *Jelajah Musi (Eksotika Sungai di Ujung Senja)*, h. 24.

menggunakan bahasa daerah setempat, seperti naskah dari Pasemah menggunakan bahasa Pasemah, Naskah dari Komering menggunakan bahasa Komering dan naskah dari Ogan Ilir menggunakan bahasa Ogan.<sup>19</sup> Aksara Ulu sendiri di masing-masing daerah dikenal dengan nama yang berbeda seperti, Huruf Komering, Huruf Ogan, Huruf Rejang, Huruf Pasemah, dan lainnya. Huruf ini juga terdapat di Bengkulu, Jambi, dan Lampung.

### 3. Teks

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi dan bentuk (*content and form*) isi teks yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa teks merupakan suatu bagian yang abstrak dari suatu naskah. Teks hanya dapat dibayangkan saja dan dapat dibaca bila naskah itu bisa diketahui isinya. Menurut De Haan terjadinya teks ada beberapa kemungkinan, yaitu (1) aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pembaca cerita (2) aslinya adalah teks tertulis, yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni, (3) aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan

---

<sup>19</sup>Museum Negeri Sumatera Selatan, *Mengenal Tradisi Tulis Sumatera Selatan*, h. 7.

<sup>20</sup>Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi* h. 57.

urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer.<sup>21</sup>

Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu, yaitu berupa ide-ide, pesan atau amanat yang disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Begitu juga dalam Naskah Peti No. 91/3+ berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara di dalamnya terdapat faedah dan pengaruh bagi “penyuratnya”, “yang membacanya”, atau “yang mendengarnya”. Teks sendiri menyimpan ide-ide, pesan atau amanat yang hendak diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus agar dapat dipahami dan digunakan dalam menjalani kehidupan.

#### **F. Definisi Operasional**

Menurut Moh. Nazir<sup>22</sup> definisi operasional merupakan suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Berdasarkan judul penelitian **“Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+”**, maka variabelnya meliputi, suntingan teks, Analisis Isi Teks dan Naskah Ulu.

Suntingan teks adalah penulisan ulang isi naskah dari aksara Ulu ke dalam aksara Latin atau Indonesia sesuai dengan bacaan dan tulisan yang terdapat dalam

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 58

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia 2005), h.126.

teks naskah. Dalam meneliti naskah Ulu Sumatera Selatan seorang peneliti harus mempunyai kemampuan atau sudah bisa membaca naskah beraksara Ulu. Dalam hal ini penulis akan memberikan pemberitahuan bahwa kalimat-kalimat yang dianggap penting dan yang tidak penting dan yang tidak jelas makna serta tulisannya akan di cetak miring.

Pada penelitian suntingan teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Koleksi Peti PNRI No. 91/3+” suntingan teks yang akan dilalukan dengan metode penyuntingan naskah tunggal dikarenakan naskah tersebut belum pernah dilakukan penyuntingan atau penelitian sebelumnya dan penulis juga belum menemukan naskah yang sama atau serupa. Sehubungan dengan itu maka penelitian ini menggunakan metode standar (biasa).

Analisis teks merupakan bagian yang sangat krusial bagi seorang peneliti naskah. Dimana peneliti dituntut untuk tidak saja mampu menjelaskan makna-makna teks yang dikajinya, melainkan juga menghubungkan dengan konteks atau wacana akademik yang lebih besar, dan struktur sejarah yang lebih mapan, sehingga teks yang secara intrinsik mungkin terlihat kecil, datar dan “biasa-biasa” saja, bisa menjadi besar dan bahkan menjadi kunci untuk membuka sebuah “kotak Pandora”.<sup>23</sup>

Dalam analisis isi teks Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No. 91/3+ menjelaskan tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara,

---

<sup>23</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* , (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 97.

peneliti kemudian melakukan telaah dan menjelaskan kembali isi teks menurut pemahaman dan kemampuan yang dimiliki.

Kata naskah, yang memiliki akar dalam bahasa Arab (*al-nuskah*), merupakan padanan bahasa Indonesia untuk kata ‘Manuskrip’ yang berasal dari bahasa Latin, yakni: *manu* dan *scriptus*, dan secara harfiah berarti ‘tulis tangan’. Naskah adalah dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papyrus, daun lontar, daluwang, kulit binatang, dan lainnya. Naskah dapat diartikan, tidak terbatas pada dokumen tuliskan saja, melainkan bisa mencakup dokumen cetak lainnya.<sup>24</sup>

Naskah Ulu, diambil dari kata “Ulu” pada naskah-naskah beraksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan karena tradisi tulisnya dahulu berkembang di daerah pemukiman di hulu-hulu sungai atau disebut daerah ulu.<sup>25</sup> Naskah ulu merupakan salah satu peninggalan tulisan atau budaya tulis yang berkembang di daerah hulu dan naskah ini hanya berkembang di masyarakat huluan sungai pedalaman Sumatera bagian Selatan. Naskah yang berasal dari pedalaman (*hulu*) ini merupakan naskah kuno yang cukup banyak yang ada di Sumatera Selatan.

Setelah variabel-variabel di atas telah diketahui definisinya maka penelitian yang berjudul “Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+”, maka penelitian ini berupaya untuk menulis ulang dan kemudian menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap teks

---

<sup>24</sup>Oman Fathurahman, dkk., *Filologi dan Islam Indonesia*, h. 4-5.

<sup>25</sup>Ahmad Rapanie Igama, *Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan*, h. 4.

atau kalimat dalam sebuah manuskrip kuno yang beraksara lokal masyarakat uluan di Sumatera Selatan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Data**

Dalam Penelitian ini naskah tersimpan dalam koleksi naskah-naskah di Perpustakaan Negara Republik Indonesia. Naskah ini sudah terdaftar dalam katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (KINN). Penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah teks-teks tertulis yang menerangkan atau mengandung gagasan tertentu. Dengan demikian jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis.<sup>26</sup> Karena itu, berdasarkan jenis data dan tema penelitian yang akan digarap maka jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*).

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

- a. Sumber Primer yaitu Naskah Ulu Koleksi Peti PNRI No 91/3+. Naskah ini tersimpan di lantai 9 layana koleksi naskah Nusantara di PNRI

---

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h.13



- b. Sumber Sekunder yaitu buku yang berjudul *Gelumpai* tentang Nabi Muhammad karangan A. Rapanie yang menjadi rujukan, dimana terdapat penjelasan huruf-huruf aksara *Ulu* dan metode penelitinya yang menjadi pedoman dalam penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Observasi, yaitu melihat dan mengamati secara langsung naskah yang akan di teliti. Dalam hal ini naskah yang akan di teliti berada di Perpustakaan Nasional Negara Republik Indonesia, Jakarta.
- b. Interview yaitu mewawancarai secara langsung para informasi, dalam hal ini peneliti mewawancarai Ahmad Rapanie Igama dan Ahmad Bastari Suan sebagai ahli dalam bidang *Naskah Ulu* di Sumatera Selatan dalam rangkah untuk mendapatkan informasi tentang naskah, dan menelusuri keberadaan naskah.
- c. Studi pustaka terhadap buku-buku yang relevan, terhadap naskah yang diperlukan, sehingga nantinya memudahkan peneliti untuk menjelaskan teks naskah terhadap penelitian yang ada.

- d. Dokumentasi yaitu pemotretan naskah dengan menggunakan kamera digital, dengan tujuan agar teks bisa ditampilkan seperti aslinya. Tidak ada yang dirubah seperti ejaan atau pembagian kata. Pemotretan ini menampilkan foto dengan ukuran naskah yang sudah diperoleh.

#### **4. Analisis**

Pada tahapan ini semua data dianalisis, data yang berupa naskah dilakukan analisis dengan memahami makna teks yang berpegang pada metode *content analysisic*, yaitu metode analisi isi dan pengukapan makna. Pada analisis ini penenliti menerapkan langkah-langkah metode penelitian filologi agar dapat mengupas isi yang terdapat pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:<sup>27</sup>

##### **a. Inventarisasi Naskah**

Inventarisasi naskah dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan dari teks yang akan di kaji peneliti.<sup>28</sup> Langkah pertama yang harus di tempuh oleh penyunting, setelah peneliti menentukan pilihannya terhadap naskah yang ingin disunting ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama di manapun berada, di dalam maupun di luar

---

<sup>27</sup>Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Filologi* (Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1996), h. 77.

<sup>28</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode* , h. 75.

negeri.<sup>29</sup>Naskah dapat dicari melalui katalogus perpustakaan-perpustakaan besar yang menyimpan koleksi naskah, museum-museum dan lain-lain.

Dalam Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+ merupakan naskah yang belum pernah diteliti dan penulis belum menemukan naskah yang serupa, maka penulis memberlakukan naskah tersebut sebagai naskah tunggal (*codex unicus*).

#### **b. Deskripsi Naskah**

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya peneliti melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah, yakni melakukan indentifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun indentitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.<sup>30</sup> Dalam mendeskripsikan naskah ada hal-hal yang penting dideskripsikan yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

1. Penyimpanan, meliputi: pengoleksian, penyimpanan dan penomoran kondeks.
2. Judul naskah: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis
3. Pengantar: uraian pada bagian awal di luar isi teks, meliputi : waktu mulai penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, harapan penulis, pujaan kepada Dewa Pelindung atau Tuhan Yang Maha Esa, pujian kepada penguasa pemberi perintah atau nabi-nabi.

---

<sup>29</sup>Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Filologi*, h. 65.

<sup>30</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, h. 77.

<sup>31</sup>Hesti Mulyani, *Teori Pengkajian Filologi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY, 2009), h. 30-31

4. Penutup: Uraian pada bagian akhir di luar isi teks, meliputi waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama diri penulis, alas an penulis, tujuan penulisan, harapan penulis.
5. Ukuran naskah: lebar x panjang naskah, tebal naskah, jenis bahan, naskah (lontar, daluwang, kertas), tanda air
6. Ukuran teks : lebar x panjang teks, jumlah halaman teks, sisa halaman kosong
7. Isi: kurang atau lengkap, terputus atau berupa fragmen, berhiasan gambar atau tidak, prosa, puisi atau drama atau kombinasi, jika prosa berapa rata-rata jumlah baris setiap halaman, jika puisi berapa jumlah pupuh, apa saja nama tembang-nya, berapa jumlah bait pada tiap pupuh
8. Termaksud dalam golongan jenis naskah mana, bagaimana ciri-ciri jenis
9. Tulisan:
  - Jenis aksara : Jawa/ Arab Pegon/Latin
  - Bentuk aksara : Persegi/bulat/runcing/kombinasi
  - Ukuran aksara : besar/kecil/sedang
  - Sikap aksara : tegak/miring
  - Goresan aksara : tebal/tipis
  - Warnah tinta : hitam/coklat/biru/merah
  - Ditulis di sisi verso/recto : mudah atau sukar dibaca, tulisan tangan terlatih atau tidak terlatih
10. Bahasa : baku, dialek, campuran, pengaruh bahasa lain.
11. Catatan oleh tangan lain: di dalam teks atau di luar teks pada pias tepi (halaman berapa, di mana, bagaimana)
12. Catatan di tempat lain: dipaparkan dalam daftar naskah/katalog/artikel yang berhubungan.

Dari penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa deskripsi naskah adalah menguraikan atau menjelaskan keadaan naskah secara terperinci dan sejauh mana isi naskah tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka deskripsi terhadap naskah Peti no 91/3+ secara singkat meliputi: penyimpanan naskah, judul naskah, ukuran naskah, ukuran teks, isi, pengolongan, tulisan atau jenis aksara, meliputi: bentuk aksara, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, keterangan lain dan lain-lainnya.

### **c. Penyalinan Naskah**

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun-temurun di sebut tradisi. Naskah di perbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naska itu, mungkin karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman; atau karena kekhawatiran terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau karena terlantar saja. Mungkin pula naska disalin dengan tujuan magis: dengan menyalin naskah tertentu orang merasa mendapatkan kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting di salin dengan berbagai tujuan, misalnya politik, agama, pendidikan dan sebagainya.<sup>32</sup>

Namun dalam penulisan Naskah Peti No. 91/3+, penyalinan naskah dilakukan peneliti agar naskah mudah dipahami, dan dibaca oleh masyarakat serta dapat melihat bentuk aksara sehingga dapat turut membaca dan memahami isi dari bacaan naskah.

### **d. Suntingan**

Suntingan yaitu peneliti yang akan menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Suntingan teks adalah penulisan ulang isi naskah dari aksara Ulu ke dalam aksara Latin atau Indonesia sesuai dengan bacaan dan tulisan yang terdapat dalam teks naskah. Tujuannya adalah supaya teksnya dapat dibaca oleh siapa saja yang berminat terhadap naskah, terutama

---

<sup>32</sup>Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 59-60

oleh peneliti filologi dan naskah. Dalam penyuntingan ini penulis berharap supaya bermanfaat serta mempermudah pemahaman tentang isi teks tersebut, karena teks dari naskah ini penulisannya sulit untuk dipahami baik dari segi penulisan akan menyunting sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.<sup>33</sup>

Dalam tahap penyuntingan ini penulis akan melakukan terlebih dahulu transliterasi. Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Peneliti akan mentransliterasi Naskah Peti No. 91/3+ dengan menggunakan cara atau metode transliterasi sesuai dengan aksara dan bahasa yang dipakai.

Naskah Peti No. 91/3+ merupakan naskah tunggal dikarena peneliti tidak menemukan naskah yang sama. Maka dalam tahapan penyuntingan, penulis akan menggunakan *metode standar* atau *edisi kritik*. Metode standar adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar digunakan apabila isi naskah dianggap cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama atau sejarah sehingga tidak perlu diperlakukan secara khusus atau istimewa. Hal-hal yang dilakukan dalam edisi standar adalah:

1. Mentransliterasi teks
2. Membetulkan kesalahan teks
3. Membuat catatan perbaikan

---

<sup>33</sup>Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*, h. 88

4. Memberi komentar, dan
5. Membagi teks dalam beberapa bagian<sup>34</sup>

#### **e. Terjemahan**

Setelah selesai melakukan penyuntingan teks langkah penelitian filologi selanjutnya adalah terjemahan teks. Di mana kemampuan peneliti dalam menerjemahkan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran atau dari bahasa naskah ke bahasa Indonesia. Sehingga menjadi sangat penting agar pesan-pesan sang pengarang dapat sampai kepada pembaca tepat dan efisien.<sup>35</sup> Dalam hal ini cara penerjemahan yang penulis gunakan terjemahan agak bebas. Peneliti menerjemakan ide tulisan dengan tidak terlalu terikat pada susunan kata demi kata.

#### **f. Analisis Isi**

Analisis isi adalah penjelasan yang terkandung dalam teks naskah. Kemudian ditelaah dan dijelaskan kembali menurut pemahaman dan kemampuan yang penulis miliki, bahwa naskah tersebut menjelaskan masalah yang seperti apa dan apa maksud yang terkandung dari isi naskah tersebut. Karena Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No

---

<sup>34</sup> Dedi Supriyadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), h. 100. pdf

<sup>35</sup> Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 96

91/3+berguna untuk dijadikan ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+,” terdiri lima bab. Dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

**Bab I** merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**Bab II** Membahas tentang Deskripsi Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+

**Bab III** Membahas tentang Suntingan Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+

**Bab IV** membahas analisis isi teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+

**Bab V** merupakan penutup berisi tentang kesimpulan dari penulisan yang telah dilakukan dan jawaban dari masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian serta dilengkapi saran sebagai masukan untuk meningkatkan penelitian mengenai kajian lokal.



**BAB II**  
**DESKRIPSI NASKAH**  
**NASKAH PETI NO. 91/3+**

**A. Inventarisasi Naskah**

Setelah memilih naskah yang akan dikaji, tahapan selanjutnya dalam penelitian naskah yang perlu ditempuh ialah menginventarisasikan sejumlah naskah dengan judul yang sama di manapun berada, di dalam maupun di luar negeri.<sup>36</sup> Inventarisasi naskah dapat dilakukan melalui penelitian di museum atau perpustakaan dan penelitian dikalangan masyarakat. Naskah Peti No. 91/3+ merupakan naskah yang tersimpan dalam koleksi PNRI. Naskah tersebut berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara. Setelah melakukan pencarian melalui beberapa sumber yaitu Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara, katalog naskah Melayu dan sumber internet untuk mengetahui keberadaan naskah. Setelah melakukan penginventarisasian terhadap Naskah Peti No. 91/3+ sampai saat ini belum ditemukan naskah yang sama.

Naskah Peti No. 91/3+ adalah koleksi PNRI. Naskah ini sudah terdaftar dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara. Setelah melakukan pencarian belum ada ditemukan naskah dengan judul yang sama. Maka, Naskah Peti No. 91/3+ merupakan naskah tunggal. Kemudian berdasarkan dari pencarian penulis belum ada yang menjadikan naskah ini sebagai bahan penelitian.

---

<sup>36</sup>Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Filologi*, h. 77.

## B. Deskripsi Naskah

Langkah penyuntingan teks setelah naskah bahan penelitian sudah didapat adalah mendeskripsikan naskah. Pada Naskah Peti No. 91/3+ perlu dilakukan deskripsi naskah agar peneliti dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai kondisi fisik naskah. Kondisi naskah Peti no. 91/3 + adalah sebagai berikut :

Judul naskah	: Tanpa Judul
Nomor Koleksi	: 91/1
Nomor rol. Mikrofilm	: -
Jumlah Teks	: 1
Jenis Naskah	: cerita
Bahasa	: Campuran (Melayu berdialek daerah Sumatera Selatan, Jawa dan Arab)
Aksara naskah	: Rencong/Ulu
Jenis Huruf	: -
Bahan	: Bambu
Teknik Tulis	: Gores
Kondisi	: Baik
Jumlah halaman/bilah	: 10 Halaman/Bilah
Jumlah Baris/bilah	: Rata-rata dalam 1 halaman/bilah ada 4 baris namun pada halaman/bilah terakhir terdapat 3 baris
Jarak antarbaris	: 2 mm dan 3 mm
Penjilidtan	: Disatukan dengan menggunakan benang
Panjang bilah	: 26 cm
Lebar bilah	: 3 cm
Ukuran halaman	: -
Area/ ruas teks	: P 24 cm X L 3 cm
Penomoran Halaman	: Penomoran Naskah Peti 91/3+ menggunakan huruf Rencong/Ulu
Tempat Penyimpanan naskah	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI)
Keterangan	: Pihak Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia belum mengetahui isi tersebut. Kondisi naskah dalam keadaan sangat baik, lengkap, huruf jelas, tulisan terbaca namun pada bilah ke-4 pada bagian atas bilah sedikit terdapat cairan berwarna hitam dan juga pada bilah ke-5 terletak pada bagian bawah sehingga menutupi beberapa huruf pada bilah tersebut akan tetapi huruf-huruf masih dapat terbaca. Naskah ini berbentuk persegi panjang namun pada bagian sebelah kiri bilah bambu berbentuk sedikit meruncing. Terdapat lubang tempat tali yang berfungsi untuk mengikat dan menyatukan bilah-bilah menjadi satu naskah. Pada bilah ke-10 terdapat pada bagian akhir kalimat huruf *la-ka* dan di ujung sebelah kiri bilah terdapat kata *la-na-da-la*.

Warna	: Coklat
Gambar gelumpai	: (terlampir)
Tempat Penyusunan	: -
Waktu Penyusun	: -

#### **Catatan lain:**

Dalam Naskah Peti No. 91/3+ merupakan teks yang ditulis menggunakan huruf Ulu dan bahasa Melayu berdialek Sumatera Selatan. Dalam filologi pengertian naskah merupakan bentuk konkret dari teks naskah. Sedangkan teks mempunyai pengertian yang abstrak. Pengetian abstrak itu berupa bentuk tulisan atau lisan. Kalau berbentuk tulisan maka teks itu wujudnya dapat dilihat sedangkan yang cenderung abstrak adalah wujud lisan. Naskah Peti No. 91/3+ adalah teks yang tertuang dalam tulisan atau naskah, maka

penelitian dalam memahami teks naskah tersebut dengan cara melakukan transliterasi naskah yang hasilnya berupa suntingan teks.

Melihat dari deskripsi naskah di atas bahwa nomor koleksi naskah Peti adalah 91/1, namun dalam Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (KINN) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jilid 4 bahwa naskah tersebut tersimpan dalam naskah Peti dengan nomor koleksi 91/3+, dimana dalam identifikasi naskahnya sebagai berikut: 91/3+, tanpa Judul, 10 halaman, bahasa ?, aksara Rencong/Ulu, bambu. Sementara identifikasi dari naskah 91/1 sebagai berikut: 91/1+, tanpa judul, 27 halaman, bahasa ?, Aksara Rencong/Ulu, bambu. Sehingga dalam penelitian ini, maka penggunaan nomor koleksi pada naskah yang diteliti disesuaikan pada identifikasi pada KINN.


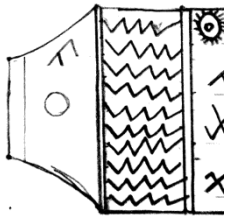
Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI, microfilm naskah, peneliti dapatkan dari Ahmad Rapani Igamana. Ia merupakan salah satu ahli naskah Ulu yang ada di Sumatera Selatan. Dalam kunjungan ke PNRI, peneliti tidak menemukan seorang ahli mengenai naskah Ulu di sana. Dari pihak pengawai PNRI di lantai 9 pada layanan naskah kuno Nusantara mengatakan bahwa di PNRI tidak ada ahli naskah Ulu. Sehingga beberapa informasi mengenai Naskah Peti No. 91/3+ sedikit tidak valid seperti tidak di ketahui asal usul naskah, pemilik awal naskah dan tahun awal naskah di dapat.

Naskah Peti No. 91/3+ tersimpan di PNRI tepatnya di lantai 9 bagian layanan koleksi naskah Nusantara. Naskah Peti ini didapat oleh pihak PNRI


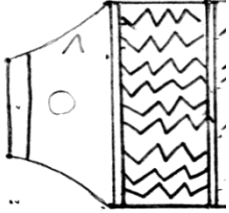

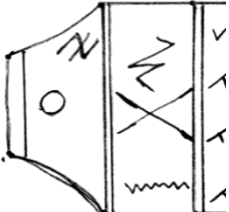

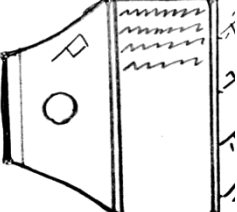

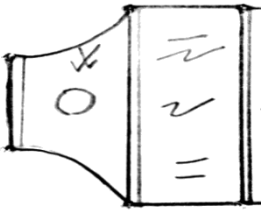


bersamaan dengan seluruh naskah Nusantara yang dikoleksi saat ini, dimana semula seluruh naskah merupakan bagian dari koleksi-koleksi Perpustakaan Museum Pusat (Museum Nasional) di Jl. Medan Merdeka Barat yang di sponsori oleh *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* yang berdiri pada tahun 1778. Baru pada tahun 1989 dipindahtangankan ke PNRI.<sup>37</sup>

Menurut KBBI, Ilustrasi adalah gambar, foto dan sebagainya untuk menjelaskan uraian yang diterangkan; gambar, desain, atau diagram untuk menghias sampul buku; keterangan berupa uraian untuk menambah kejelasan maksud. Namun dalam naskah, ilustrasi adalah hiasan yang mendukung teks. Dalam Naskah Peti No. 91/3+ terdapat 6 ilustrasi dari 10 halaman/bilah, diantaranya terdapat pada bilah ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-9 dan ke-10.

Tabel 2.1 Ilustrasi Naskah Peti No. 91/3+

No	Halaman/Bilah	Ilustrasi	Keterangan
1	Bilah ke-1	 	Ilustrasi dari bilah 1 dan 2 yang berbentuk garis zig zag, pada bilah 1 berjumlah 10 garis sedangkan bilah 2

<sup>37</sup>T.E. Behrend, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, (Jakarta: Buku Obor, 1998), h. xi-xii

2	Bilah ke-2			berjumlah 9 garis.
3	Bilah ke-3			Ilustrasi pada bilah ke-3 terdapat tanda x dan satu garis berbentuk zig zag kecil dan panjang
4	Bilah ke-4			Ilustrasi pada bilah ke-4 ini berbentuk zig zag yang lebih kecil dan panjang dari pada bilah 1
5	Bilah ke-9			Ilustrasi pada bilah 9 salah satu terdapat bentuk tanda sama dengan dan garis seperti petir
6	Bilah ke-10			Ilustrasi pada bilah 10 salah satu terdapat tanda bintang dan garis seperti petir

Penjelasan singkat isi naskah pada tabel ilustrasi di atas:

Bilah ke-1 dan 2 :Ilustrasi berbentuk zig zag yang menyerupai seperti

gelombang air. Ilustrasi ini sesuai dengan isi naskah pada bilah 1 dan 2 yang bercerita tentang perjalanan seorang pelaut yang bernama Kudapariama yang mengelilingi dunia dengan cara berlayar di laut.

Bilah ke-3 :melihat dari isi naskah pada bilah ke-3 tentang seorang yang menjadi panutan dan juga terdapat suatu larangan

Bilah ke-4 :Ilustrasi berbentuk zig zag yang kecil dan panjang menyerupai seperti gelombang air. Ilustrasi mendukung pada bilah sesudahnya yaitu bilah 5 dan 6 yang bercerita tentang beberapa pemuda ke beberapa tempat diantaranya menyebutkan sungai Musi, Ogan, Enim, Rupit dan Rawas

Bilah ke-9 :melihat dari isi naskah pada bilah ke-9 tentang Bikubi Jangga memberikan ide atau gagasannya tentang suatu perkara

Bilah ke-10 :melihat dari isi naskah pada bilah ke-10 tentang isi 3 gagasan dari Bikubi Jangga

Dalam Naskah Peti. No. 91/3+ beraskara Ulu koleksi PNRI. Naskah ini memuat tentang perjalan pelaut dan hukum suatu perkara. Pada kalimat pembuka naskah berbunyi:

*“Mungga patang satiya mangar atas baringin kala watu dalam ni padang ngana wene maka ada lasara apat surat”*

terjemahannya

*“(Menjelang petang mendekati (...)) pada waktu yang lama dan begitu luas). Maka terdapat empat lembaran surat”.*

Dan kalimat terakhir pada naskah berbunyi:

*“ukum tiga parikara sarata ukum iman taba lahi kaduwa ukum iman taba lawang a[ka] tiga ukum karata sasudua’ kan jama dawasa rata usur jawap sarata mukir di atas sama dawasa.”*

terjemahannya

*“hukum tiga perkara tersebut yaitu hukum iman kepada Allah, kedua hukum iman (malaikat/makhluk). ketiga yang (menentukan hukum keadilan harus berpikir sebelum mengambil keputusan yaitu berpikir yang dewasa)”.*

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan siapa pemilik dan penulis Naskah Peti No. 91/3+ tersebut sehingga sulit untuk menelusuri lebih dalam mengenai historiografi naskah secara lengkap dan detail. Namun pada bilah terakhir kalimat terdapat huruf *la-ka* dan di ujung sebelah kiri bilah terdapat kata *la-na-da-la*. Menurut penulis hal tersebut juga tidak memberikan tambahan informasi mengenai penulis atau pemilik naskah.

Pada penulisan naskah terdapat beberapa kesalahan huruf kata yang ditulis oleh penulis naskah, diantaranya:



<b>Kata dalam Naskah</b>	<b>Seharusnya Menjadi</b>
a-ti-ga	ka-ti-ga
la-sa-ri	la-sa-ra
ga-du-an	da-du-an
a-mbur	a-mbung
da-hun	da-wun

Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI. Dalam hal bahasa, naskah ini menggunakan bahasa campuran yaitu bahasa Melayu berdialek daerah Sumatera Selatan, Jawa dan Arab.

Bahasa Melayu berdialek daerah Sumatera Selatan, seperti : Ugan, uwung,  
dan lawut

Bahasa Jawa , seperti : Ngana-Ngono yang artinya begitu,

Bahasa Arab, seperti : Takabir-Takbir adalah istilah Arabnya Allahu Akbar artinya Allah Maha Besar/ Agung. Seruan ini dikumandangkan oleh umat Muslim untuk memuliakan nama Tuhan atau asma Allah.

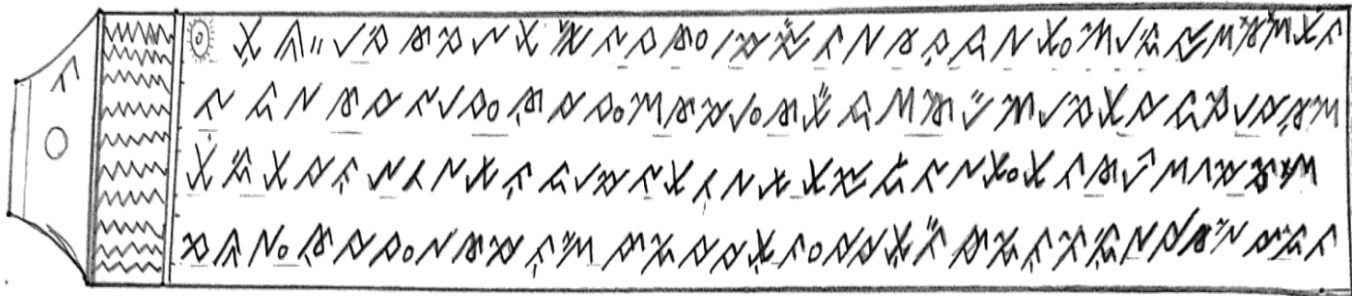
### **C. Penyalinan Naskah**

Rangkaian penurunan yang dilewati oleh suatu teks yang turun temurun disebut tradisi. Naskah diperbanyak karena orang ingin memiliki sendiri naskah itu.

Mungkin karena naskah asli itu hilang, terbakar, ketumpahan benda cair, karena perang, atau hanya karena terlantar saja. Mungkin pula naskah disalin dengan tujuan magis: dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis dari naskah yang disalinnya itu. Naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan politik, agama, pendidikan dan sebagainya.<sup>38</sup>

Namun dalam hal ini peneliti melakukan penyalinan naskah untuk mempermudah pembaca memahami dan melihat bentuk aksara sehingga dapat turut membaca atau memahami bacaan naskah.<sup>39</sup> Dalam proses penyalinan dilakukan berdasarkan urutan masing-masing bilah yang berjumlah 10 bilah bambu. Bila terdapat tulisan aksara yang tidak dapat dibaca lagi sehingga tidak bisa dilakukan penyalinan maka akan diberi tanda titik berganda (...). penyalinan Naskah Peti No. 91/3+ sebagai berikut:

Bilah 1:



<sup>38</sup>Siti Baroroh Baried, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, h. 59-60.

<sup>39</sup> A. Rapanie, dkk., *Gelumpai tentang Nabi Muhammad*, h. 9.

Bilah 2

Handwritten text on a palm-leaf manuscript fragment, consisting of four lines of script. The fragment has a pointed left edge with a circular hole and a small 'X' symbol. The text is written in a cursive style with various diacritics.

Bilah 3

Handwritten text on a palm-leaf manuscript fragment, consisting of four lines of script. The fragment has a pointed left edge with a circular hole and a zigzag decorative border on the left side. The text is written in a cursive style with various diacritics.

Bilah 4

Handwritten text on a palm-leaf manuscript fragment, consisting of four lines of script. The fragment has a pointed left edge with a circular hole and a wavy decorative border on the left side. The text is written in a cursive style with various diacritics.

Bilah 5

Handwritten text on a palm-leaf manuscript fragment, consisting of four lines of script. The fragment has a pointed left edge with a circular hole and a wavy decorative border on the left side. The text is written in a cursive style with various diacritics.

Bilah 6

Handwritten text on a palm-leaf manuscript strip (Bilah 6). The strip is rectangular with a notch on the left side. The text is written in a cursive script across four lines. On the left margin, there is a small circle with the letter 'M' above it.

Bilah 7

Handwritten text on a palm-leaf manuscript strip (Bilah 7). The strip is rectangular with a notch on the left side. The text is written in a cursive script across four lines. On the left margin, there is a small circle with the letter 'O' above it.

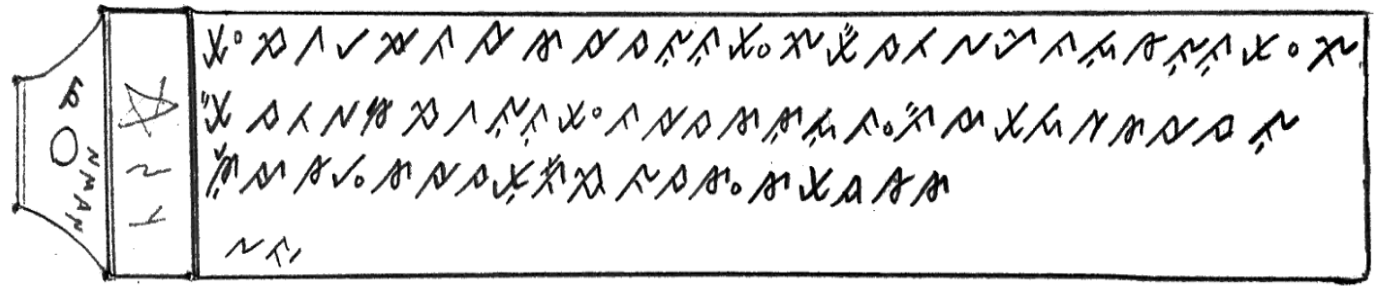
Bilah 8

Handwritten text on a palm-leaf manuscript strip (Bilah 8). The strip is rectangular with a notch on the left side. The text is written in a cursive script across four lines. On the left margin, there is a small circle with the letter 'K' above it.

Bilah 9

Handwritten text on a palm-leaf manuscript strip (Bilah 9). The strip is rectangular with a notch on the left side. The text is written in a cursive script across four lines. On the left margin, there is a small circle with the letter 'O' above it, and a double horizontal line below it.

Bilah 10



**BAB III**  
**SUNTINGAN TEKS**  
**NASKAH PETI NO. 91/3+**

**A. Suntingan Teks**












Untuk memudahkan dalam penelitian terhadap teks atau isi naskah-naskah lama, perlu adanya media pemahaman yang lebih mudah dan praktis . karena pada masa sekarang kebanyakan masyarakat kurang bisa membaca naskah lama yang masih menggunakan bahasa daerah dan tentu masih menggunakan tulisan daerah. Misalnya naskah Ulu daerah perdalaman Sumatera Selatan yang menggunakan bahasa Melayu daerah dan aksara Ulu. Maka perluh adanya transliterasi terhadap naskah-naskah tersebut untuk mempermudah pemahaman terhadap isi naskah.












**1. Pertanggung Jawab Transliterasi**

**a. Lambang Aksara**

Naskah peti no 91/3+ menggunakan aksara Ulu dalam penulisan naskah teks tersebut, maka agar dapat dipahami secara baik naskah tersebut. Peneliti sajikan bentuk aksara yang terdapat dalam naskah tersebut. Aksara ulu yang terdapat pada naskah gelumpai 91/3+ menggunakan sistem silabaris, yakni setiap lambang memiliki satu bunyi, dengan lambang dan bunyi dalam aksara latin sebagai berikut:

Tabel 2.2 lambang aksara Ulu

No	Aksara Latin	Aksara Ulu
1	KA	
2	GA	
3	NGA	
4	TA	
5	DA	
6	NA	
7	PA	
8	BA	
9	MA	
10	CA	
11	JA	
12	NYA	-

13	A	
14	SA	
15	RA	
16	LA	
17	WA	 
18	YA	
19	HA	
20	NDA	
21	MBA	
22	NJA	









### b. Bentuk dan Fungsi Sandangan

Perubahan bunyi terjadi karena peletakan sandangan pada bagian atas dan bawah (depan, tengah dan belakang) aksara yang bersangkutan. Ada 11 buah sandangan, satu diantaranya adalah tanda bunuh yang ditempatkan dibelakang aksara.



Aksara ulu, seperti halnya aksara yang lain yang bersistem silabaris memiliki sandangan yaitu penanda pada lambang aksara yang berfungsi membedakan bunyi. Namun dalam hal ini, peneliti hanya akan menyajikan sandangan yang ditemui dalam naskah. Yang ditemukan dalam teks gelumpai sebagai berikut.<sup>40</sup>


Tabel 2.3 Bentuk Sandangan

Bentuk	Fungsi
	Mengubah KA menjadi KI
	Mengubah KA menjadi KE
	Mengubah KA menjadi KU
	Mengubah KA menjadi KAN
	Mengubah KA menjadi KAH
	Mengubah KA menjadi KAR
	Mengubah KA menjadi KANG
	Sebagai tanda bunuh, KA menjadi K

<sup>40</sup>A. Rapanie, dkk., *Gelumpai tentang Nabi Muhammad*, h. 17

Selain sandang terdapat tanda-tanda lain yang menuntun cara pembacaan naskah, antara lain :

Tabel 2.4 Tanda Lain

<b>Bentuk</b>	<b>Fungsi</b>
	Tanda awal Teks

## 2. Transliterasi Teks

Transliterasi ialah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain.<sup>41</sup> Transliterasi dilakukan untuk mengganti atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dalam naskah. Dalam hal transliterasi peneliti mentransliterasi sesuai dengan pengalihan huruf-huruf Ulu ke huruf latin sesuai dengan teks dalam naskah.

Transliterasi dilakukan berdasarkan bilah per bilah. Dalam transliterasi digunakan beberapa tanda, yaitu:

(...) : untuk menandai teks yang tidak dapat dialihkan aksarakan karena tidak terbaca atau bentuknya tidak jelas

[...] : untuk menandai bacaan yang diganti atau ditambahkan, berdasarkan pada teks naskah

(//) : untuk menandai batas baris pada setiap bilah

---

<sup>41</sup>Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Filologi*, h. 73.

Penyajian transliterasi Naskah Peti No. 91/3+ sebagai berikut:

- Bilah 1 Mungga patang satiya mangar atas baringin kala watu dalam ni padang ngana wene maka // ada lasara<sup>42</sup> apat surat ni sarip saman dana sipan ni pati maradati parawu ni // madang marakuya balayar Kudapariama balayar mangidar alam maka sapi nagari cine // tinggal surat lasari[ra] kuning jadi raramuk raramukan jadi ku kidung lawaling jadi ka //
- Bilah 2 Rata<sup>43</sup> lama pan tak jadi panganggih batan anum maka sapi nagari garis tinggal surat lasara abang ja//di karata ni wung garis karata sapadam damar damar padam karata tiba maka sapi nagari // arap tinggal surat lasara itam jadi kubang kaliyu jadi takabir tulak irang // ngitung ni bulan duwe lapan ngitung ni tawun duwe balas di atas pata liganam di bawah //
- Bilah 3 Pataliginim tabatang ni sipat diwa dara inutan salama lama sasa dang sasa dulika saca//kal sabuli tangga di sana ra nusa kapung disana ni pinang sapulangan bandak tu jangan di la//kahi tinggi tu jangan di suru kipalia jadi putus maliku tanjung matiris. Maka sapi ka li//bar dawun mangucap na Kudapariama ndu karya ringgit dara tapaa' anak dapati tuwah cu //
- Bilah 4 Cung tuwan karang pidade<sup>44</sup> ini surat lasara ija ran dadu kambang ran dadi kambang ku njingau rikuning lagi // di lawut kambang rang kambang capa ujar uwung jawe capake ujar uwung ulu

---

<sup>42</sup>*Lasara* artinya Lembaran menurut terjemahan dari Ahmad Bastari.

<sup>43</sup>*Karata* artinya Keadilan menurut terjemahan dari Ahmad Bastari.

<sup>44</sup>*Tuwan karang pidade* pada kalimat tersebut dalam naskah terkena cairan hitam sehingga kalimat tersebut sedikit sulit terbaca hingga dapat terbaca jelas dengan melihat langsung naskah aslinya.

kambang tanjung babunge puti i//tu sarate undang mudia' takapul  
 sakabilibar dawun radin cala radin cala radin culi radin satiya  
 ra//nggai dan sanggudung urang tuwa sagudung urang muda si  
 ambung arang pandaa' si ambung arang panjang ba //

Bilah 5 Baring sama paa' baring sama pi baring kacia' baring g[d]aduan  
 si ambur[ng] caye baring sa//ma paa' mudia' ugan baring sama pi  
 mudia' inim baring daduwan mudia' rawas baring kacia' mudia'  
 rupit si ambur[ng] // ci[ca]ye mudia' musu baring sama paa'  
 mudia' ugan nade kate sasabuwah mungucap dapati pagar gunung  
 // apeka ku[u]rang libar dawun ade di tana pagar gunung kata  
 sasabuwah butan ade baring sama pi mudia' //

Bilah 6 Inim barandaa' singgan tanjung titi karata baring daduwan mudia'  
 rawas barandaa' singgan dapati lubuaan' // amas baring kacia  
 mudia' rupit barandaa' singgan dapati gunung ayu si ambur[ng]  
 caye mudia' mu//si barandaa' singgan tanah labaa' giring  
 pematang ujung tanjung mahinan ayam di sana bara//tamu dangan  
 tuwan bikubi jangga dari mana ndu tuwan pulun gusati ini surat  
 lasara ija ran //

Bilah 7 Dadu kambang ran dadi lagi di lawut kambang arang kambang  
 capa ujar uwung jawe capake ujar uwung ulu kambang tanjung //  
 babunge puti itu sarate undang mudia' jakala karata tanah jawa  
 titia' raja gamba//la karata sang ratu tunggal sahin karuh sahin di  
 kucaa' la di kucaa' maka karuh la // karuh maka jaranih la jaranih  
 maka aning la aning maka karata adil titing ka //

- Bilah 8 Rata ni batin mata pusa karata ni urang si wagama karata ni janda mambisi saja kala karata na // jawa rambut cundung rambut di gunting mata salah mata di paca tunjua' salah tunjua' di//buang anaa' salah anaa' di bunuh kata tuwan bikubi jangga talalu dangan surat la//sara ija undang katana libar dahu[wu]n inggi tuwan pulun gusati kaula nun pulang kiyan //
- Bilah 9 Mangucap tuwan bikubi jangga talalu dapakayan amba di sini ulih tarat // dalam gunung sanubung dalam tabing sari yang hati dalam gunung sarindan // maka daparamada lima jakala ukum dawung jakala karata titi sua//ra urang salah barakata banar urang banar barakata salah salah uku //
- Bilah 10 M tiga parikara sarata ukum iman taba lahi kaduwa ukum i//man taba lawang a[ka] tiga ukum karata sasudua' kan jama dawasa rata u//sur jawap sarata mukir di atas sama dawasa.

## **B. Terjemahan Teks**

Terjemahan adalah suatu langkah dalam kajian filologi yang berupa penggantian bahasa asli teks dalam bahasa lain, yang dimaksud agar lebih mudah dipahami masyarakat secara umum.

Dalam penelitian ini terjemahan dilakukan dari bahasa asli yang terdapat pada naskah, yakni bahasa melayu dengan dialek daerah Sumatera Selatan, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Melihat kondisi teks yang tidak

sesuai EYD maka dalam penerjemahan ini dipergunakan cara terjemahan bebas, dan untuk kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan atau tidak terbaca akan tanda (...) sedangkan terjemahan yang merupakan penafsiran akan diapit oleh dua tanda kurung (pembuka dan penutup). Terjemahan ini juga dilakukan baris perbaris. Terjemahan teks Naskah Peti No. 91/3+ adalah sebagai berikut:

Bilah 1) (Menjelang petang mendekati(...) pada waktu yang luas begitu lama). Maka terdapat empat lembaran surat (mulia) dan (seorang pati/ nakoda naik) ke perahu dan akan (melakukan perjalanan berlayar). Kudapariama berlayar mengelilingi dunia maka sampai negeri Cina tinggal surat lembaran kuning jadi remuk-remukan jadi (...) jadi

Bilah 2) keadilan mapan tak bisa menjadi (...). Maka sampailah negeri garis keadilan di orang garis keadilan (...) keadilan tiba. Maka sampai negeri Arab, tinggal surat lembaran hitam jadi (...) jadi takbir (kepada Allah) (orang menghitung sebulan dua delapan hari, menghitung setahun dua belas bulan) diatas (...) di bawah

Bilah 3) (...). Terdapat sifat seorang dewa yang menjadi panutan (baik di dunia dan akhirat) (...) di sana (...) itu jangan dilangkahi tinggi, itu jangan di suru (...) Maka sampailah di Lebar Daun. Berkata tuan Kudapariama ndu karya ringgit dara tapak anak depati tua

Bilah 4) cucung tuan karang pidade. Ini surat lembaran hijau (saat semua berkumpul di kambang), aku melihat rikuning lagi di laut, kembang-kembang (seperti apa) kata orang jawa (seperti ini) sahut orang ulu kembang tanjung berbunga putih itu syarat undang mudik.

(Berkumpulah bangsawan) Lebar Daun yaitu Raden Cala, Raden Culi, Raden Satiya Ranggai dan para orang tua para orang muda. si Ambung orang pendek si Ambung orang panjang

Bilah 5) bersama-sama pak bersama pi, kacia, dan daduwan. si Ambung Caye bersama Pak mudik ke Ogan, bersama Pi mudik ke Enim, bersama Daduan mudik ke Rawas, bersama Kacik mudik ke Rupit. Si Ambung Caye mudik ke Musi, bersama sama Pak mudik ke Ogan. Bertanya Sasabuah berkata Depati Pagar Gunung, apa ada orang Lebar Daun ada ke tanah Pagar Gunung, kata Sasabuah bukan ada bersama Pi mudik

Bilah 6) Enim berhendak singgah di Tanjung titi Karta. Daduan mudik Rawas berhendak singgah Depati Labukan Mas, baring Kacik mudik Rupit berhendak singgah Depati Gunung Ayu. Si Ambung Caye mudik Musi berhendak singgah di tanah Labak Giring Pematang ujung tanjung mainan ayam. Disana dia bertemu tuan Bikubi Jangga, dari mana engkau tuan pulun Gusti ini surat lembaran hijau

Bilah 7) (saat semua berkumpul di kembang) di laut, kembang-kembang seperti apa kata orang Jawa seperti ini sahut orang Ulu, kembang tanjung berbunga putih itu syarat undang mudik. Jikalau keadilan di tanah Jawa seorang raja gambala, keadilan sang raja tunggal (segala benar harus dibenarkan, tidak diganggu gugat, dapat diketahui, jelaslah dan dapat dimengerti)<sup>45</sup> maka keadilan yang adil

---

<sup>45</sup>Terjemahan dari Ahmad Bastari. Wawancara pribadi dengan Bapak Ahmad Bastari, Palembang pada tanggal 18 september 2018

Bilah 8) (seorang pengadil memiliki batin yang bersih/jujur, pengadil yang beragama, tidak mengambil keadilan sesuai nafsu). Keadialan di tanah Jawa rambut yang tidak lurus rambutnya di gunting mata salah mata tidak bisa ditunjuk salah tunjuk dibuang, anak salah anak dibunuh, kata tuan Bikubi Jangga (tulislah) dengan surat lembaran hijau, undang saya ke tanah Lebar Daun ini tuan pulun Gusti (...)

Bilah 9) berkata tuan bikubi jangga (tulislah dan ketahuilah dari pakaian hamba disini saya memperoleh kesetaraan/kebaika) dalam gunung sinabung dalam tebing sari yang hati dalam gunung sarindan maka (...) manakala hukum *dawung*. Tak kala keadilan yang (benar harus di benarkan, yang salah harus di salahkan)<sup>46</sup>

bilah 10) hukum tiga perkara tersebut yaitu hukum iman kepada Allah, kedua hukum iman (malaikat/makhluk). ketiga yang (menentukan hukum keadilan harus berpikir sebelum mengambil keputusan yaitu berpikir yang dewasa).

---

<sup>46</sup>Terjemahan dari Ahmad Bastari. Wawancara pribadi dengan Bapak Ahmad Bastari, Palembang pada tanggal 18 september 2018



Lampiran:

Naskah Peti No. 91/3+





## **BAB IV**

### **ANALISIS ISI NASKAH PETI NO. 91/3+**

#### **A. Analisis Naskah**

##### **1. Karakteristik Teks Naskah**

Tradisi tulis Nusantara, dengan serangkaian perjalanan panjangnya telah menghasilkan sedemikian banyak dokumen tertulis berupa naskah-naskah kuno yang keberadaannya saat ini tersimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga maupun perorangan. Dari beberapa naskah yang ada, tentu mempunyai karakteristik yang berbeda. Karakteristik tersebut melekat dan menjadi identitas naskah. Hal inilah yang menjadikan karakteristik dari masing-masing naskah yang bisa dikaji secara mendalam. Namun pada dasarnya naskah kuno memiliki karakteristik yang sama yaitu isinya banyak memuat unsur logika-magis, tidak ada keterangan waktu (anakronistik), istanasentris, serta anonim.

Dari hasil penelitian pada Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI, peneliti mendapati karakteristik yang sesuai dengan naskah kuno pada umumnya, meliputi:

##### **a. Memiliki unsur Logika-Magis**

Cerita khayal ditemui dalam naskah yang berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara. Hal tersebut menjadi penguat yang hampir

sering ditemukan dalam naskah-naskah kuno lokal. Pada Naskah Peti No. 91/3+, peneliti menemukan cerita yang berunsur logika-magis, yang terdapat pada bilah ke Sembilan yang berisi sebagai berikut:

*“berkata tuan bikubi jangga (tulislah dan ketahuilah dari pakaian hamba disini saya memperoleh kesetaraan/kebaikan) dalam gunung sinabung dalam tebing sari yang hati dalam gunung sarindan”*

**b. Tidak Memiliki keterangan waktu (anakronistik)**

Keterangan waktu sulit di jumpai dalam Naskah Peti No. 91/3+, sehingga mengurangi kevalidan cerita pada naskah. Peneliti haruslah mengadakan tinjauan atau studi fokus tersediri untuk mengungkap kapan suatu informasi itu terjadi. Pada Naskah Peti No. 91/3+ , peneliti tidak menemukan keterangan waktu.

**c. Istanasentris**

Biasanya, cerita-cerita yang banyak beredar pada naskah kuno adalah pengangkat aktivitas elite dalam masyarakat. Mereka terdiri dari golongan raja, kabinet raja maupun tokoh keagamaan. Pada Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu, tokoh yang menonjol dimunculkan adalah Kudapariama, dan Bikubi Jangga. Dimana tokoh tersebut memiliki gelar yaitu Kudapariama Ndu Karya Ringgit Dara Tapak anak Depati Tua cucung tuan

Karang Pidade dan Bikubi Jangga dengan julukan Tuan Pulun Gusti Kaulan Nun Pulang Kiyen. Pada umumnya beberapa cerita lama banyak disokong oleh kalangan istana bertujuan untuk membentuk persepsi publik mengenai kebesaran diri dan para leluhurnya.

**d. Anonim**

Dalam beberapa karya yang dijumpai, seringkali penulis naskah tidak mau membubuhkan namanya dalam tulisannya. Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI pun peneliti tidak menemui siapa pemilik atau penulis asli atau penyalin dari naskah tersebut.

Dari beberapa unsur yang telah dijelaskan di atas tentu peneliti menilai bahwa Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI berisi tentang perjalanan pelaut dan hukum suatu perkara termaksud salah satu naskah yang termasuk kedalam golongan naskah Melayu Klasik.


**2. Karakteristik Media dan Aksara pada Naskah**

Dari hasil pengamatan Naskah Peti No. 91/3+ koleksi PNRI, peneliti mendapati bentuk tulisan aksara lebih disebabkan pada media penulisannya. Sebagaimana diketahui, sesuai dengan media tulisannya yaitu bilah bambu atau

yang dikenal dengan gelumpai sehingga tulisan aksaranya berbentuk tegak lurus, patah dan melengkung.

Aksara Ulu secara jelas terlihat seperti tulisan paku yang pernah digunakan sebagai salah satu format awal sistem penulisan, di antaranya adalah sebagai *pictographic* (huruf gambar), lambang yang mewakili objek. Terkait bentuk huruf yang menyerupai tulisan paku dapat dijelaskan bahwa sistem ini selanjutnya berkembang menjadi sistem penulisan bahasa, tulisan paku kemudian menyerap unsur ideographic, lambang tidak hanya menghadirkan objek tetapi juga gagasan.

Pada Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu, peneliti mendapati bahwa dalam cara penulisan naskah gelumpai tersebut lebih kecenderungan dalam arah penulisan dimulai dari ujung ruas menuju pangkal ruas. Apabila larik pertama selesai dituliskan, larik berikutnya dituliskan dibawahnya. Demikian seterusnya.

Pada awal teks naskah ditandai dengan penanda () yang ditempatkan disebelah kiri larik pertama teks yang bersangkutan. Ada kalanya penanda tersebut digunakan sebagai penanda awal bagian teks dari cerita.

## **B. ANALISIS ISI TEKS**

Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI. Naskah ini berjumlah 10 bilah bambu. Dalam menganalisa isi teks naskah ini, peneliti akan

mengelompokan pembahasan menjadi 3 pembahasan dari 10 bilah atau 3 sub bab kecil agar mempermudah peneliti dalam menganalisa isi yang terkandung dalam teks naskah tersebut. Diantara 3 pembahasan tersebut, yaitu:

### **1. Pelaut Nusantara dalam Naskah Peti No.91/3+(bilah ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4)**

Isi Teks Naskah Peti No. 91/3+ menunjukkan adanya seorang pelaut dari bangsa Nusantara yang bernama Kudapariama, ia melakukan aktivitas kelautan dengan berlayar ke beberapa negeri diantaranya negeri Cina, Negeri Garis (?), Negeri Arab, dan daerah Lebar Daun.<sup>47</sup> Dalam aktivitas kelautannya, Kudapariama mencatat keadaan atau keadilan/kondisi di setiap negeri yang di hampirinya. hal ini bisa di lihat dari terjemahan teks Naskah Peti No. 91/3+ pada bilah ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-4 sebagai berikut:

#### **Bilah 1**

*“(Menjelang petang mendekati (...)) pada waktu yang lama dan begitu luas). Maka terdapat empat lembaran surat (mulia) dan (seorang pati/ nakoda naik) ke perahu dan akan (melakukan perjalanan berlayar). **Kudapariama berlayar mengelilingi dunia maka sampai negeri Cina** tinggal surat lembaran kuning jadi remuk-remukan jadi (...)) jadi”*

Pada bilah *pertama* Kudapariama mengawali aktivitas kelautannya ke negeri Cina. Dalam perjalanannya ke negeri Cina, ia mencatat keadaan kekuasaan atau keadilan yang ada di sana.

---

<sup>47</sup>Lebar Daun adalah suatu wilayah yang pernah dikuasai oleh Demang Lebar Daun, lokasi wilayah tersebut diperkirakan tidak jauh dari Bukit Siguntang Palembang.

## Bilah 2

*“keadilan mapan tak bisa menjadi (...). Maka sampailah negeri garis keadilan di orang garis keadilan (...) keadilan tiba. Maka sampai negeri Arab, tinggal surat lembaran hitam jadi (...) jadi takbir (kepada Allah) (orang menghitung sebulan dua delapan hari, menghitung setahun dua belas bulan) diatas (...) di bawah”*

Pada bilah *kedua* Kudapariama melanjutkan perjalanannya ke negeri Garis (?), ia juga mencatat keadaan/keadilan di sana. Namun keterbatasan bahasa pada teks naskah sehingga peneliti tidak bisa menerjemah atau menjelaskan isi catatan yang ada di negeri Cina dan Negeri Garis (?) tersebut. Bilah ini juga Kudapariama melanjutkan perjalanannya ke negeri Arab. Dimana dalam catatannya ia tertulis bahwa adanya kegiatan bertakbir kepada Allah, ini sesuai pada teks naskah yang tertulis kata *Takbir* (Takbir). Pada naskah terjemahan Peti No. 91/3+ masyarakat Arab juga sudah menggunakan penanggalan.

## Bilah 3

*“(....). Terdapat sifat seorang dewa yang menjadi panutan (baik di dunia dan akhirat) (...) di sana (...) itu jangan dilangkahi tinggi, itu jangan di suru (...) Maka sampailah di Lebar Daun. Berkata tuan Kudapariama ndu karya ringgit dara tapak anak depati tua”*

Pada bilah *ketiga* lanjutan dari catatan Kudapariama di negeria Arab dimana dalam teks Naskah Peti No. 91/3+, ia mencatat adanya seorang dewa/seorang yang menjadi panutan agar selamat di dunia dan akhirat. Pada bilah ini juga Kudapariama melanjutkan perjalanannya ke daerah Lebar Daun. Bilah ini



juga tertulis nama lengkap dan silsilah dari Kudapariama yaitu Kudapariama ndu Karya Ringgit Dara Tapak anak Depati Tua Cucung Karang Pidade.

#### **Bilah 4**

*“cucung tuan karang pidade. Ini surat lembaran hijau (saat semua berkumpul di kambang), aku melihat rikuning lagi di laut, kembang-kembang (seperti apa) kata orang jawa (seperti ini) sahut orang ulu kembang tanjung berbunga putih itu syarat undang mudik. (Berkumpulah bangsawan) Lebar Daun yaitu Raden Cala, Raden Culi, Raden Satiya Ranggai dan para orang tua para orang muda. si Ambung orang pendek si Ambung orang panjang”*

Pada bilah *keempat* berisi tentang catatan Kudapariama di daerah Lebar Daun. isi catatannya adanya dialaog antara orang Jawa dan orang Ulu:

*“kembang-kembang (seperti apa) kata orang jawa (seperti ini) sahut orang ulu kembang tanjung berbunga putih itu syarat undang mudik”*

Pada dialog diatas. Orang ulu mengatakan Kembang Tanjung<sup>48</sup> menjadi salah satu syarat bagi orang Jawa yang ingin ke daerah Ulu. Pada bilah ini juga terdapat para bangsawan dan pemuda berkumpul di suatu Pelabuhan Lebar Daun yaitu Raden Cala, Rade Culi, dan Raden Satiya Ranggai para orang tua dan para pemuda.

Dari penjelasan bilah 1,2, 3 dan 4 dapat disimpulkan Naskah Peti. No 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI. Naskah ini, memberikan informasi pelayaran

---

<sup>48</sup>Kembang Tanjung atau bunga Tanjung salah satu tanaman atau bunga yang tumbuh di daerah Sumatera. Bunga tanjung adalah pohon yang rindang dengan daun-daun berwarna hijau tua. Bunganya kecil dan berwarna putih kekuning-kuningan serta banyak dipakai dalam jalinan bunga oleh kaum wanita. Wanginya, walaupun nikmat tercium dari jauh, dapat menjadi sangat tajam bila terlalu dekat. William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), h. 115.

seorang pelaut Nusantara, ia melakukan perjalanan kelautannya/baharinya ke beberapa negeri dengan menggunakan perahu<sup>49</sup> diantaranya negeri Cina, negeri Arab, dan negeri Garis(?). Dimana Kudapariama mencatat keadaan atau kondisi keadilan di setiap negeri yang dikunjunginya. Namun dalam terjemahan naskah pada bilah 2 penulis tidak bisa menafsirkan isi catatannya Kudapariama di negeri Cina dan negeri Garis (?). Pada perjalanannya ke negeri Arab, ia mencatat keadaan atau kondisi masyarakat Arab yaitu kegiatan Takbir,<sup>50</sup> masyarakat Arab

---

<sup>49</sup>Perahu adalah sejenis pengangkutan yang sangat penting untuk bergerak dari satu destinasi ke satu destinasi yang lain. Bahkan tidak keterlaluan untuk menyatakan bahwa perahu adalah sebagian daripada warisan budaya kebendaan dalam masyarakat di dunia ini. Perahu menjadi penunjang bagi kehidupan seharian khusus masyarakat pesisir untuk menjalankan pelbagai aktivitas kehidupan. Dalam masyarakat tradisional, tanpa perahu manusia tidak dapat bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cepat terutama sekali perjalanan yang melibatkan sungai atau laut. Adnan Jusoh, dkk. *Aktivitas Kelautan Melayu Berdasarkan Data Arkeologi, Manuskrip Melayu dan Sumber Asing* dalam buku Prosiding Seminar Antarabangsa (Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu). Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu universiti Kebangsaan Malaysia, 2012. h. 417 dalam <http://www.researchgate.net/publication/305229344> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2018

<sup>49</sup>Perahu adalah medium pengangkutan air yang utama di Alam Melayu sejak ribuan tahun lamanya. Geografi Alam Melayu yang dikelilingi oleh lautan mewujudkan persekitaran yang saling memerlukan di antara manusia dan alam. Justru itu aktiviti kelautan sangat rapat dengan masyarakat yang mendiami kawasan Alam Melayu. Keberadaan perahu bukan hanya membolehkan manusia meredah sungai atau lautan, bahkan ia menjadi pemangkit kewujudan petempatan, pelabuhan, kerajaan atau negeri. perahu juga memberikan warna di dalam pembentukan sosiobudaya masyarakat di sekitarnya seperti dari aspek kepercayaan, pantang larang, amalan tradisi dan sebagainya. Adnan Jusoh, dkk. *Aktivitas Kelautan Melayu Berdasarkan Data Arkeologi, Manuskrip Melayu dan Sumber Asing* dalam buku Prosiding Seminar Antarabangsa (Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu). Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu universiti Kebangsaan Malaysia, 2012. h. 434 dalam <http://www.researchgate.net/publication/305229344> di unduh pada tanggal 10 Oktober 2018

<sup>50</sup>Dalam KBBi Takbir adalah isi seruan “*Allahu Akbar*” untuk memuliakan Allah. Menurut ajaran Islam, membaca takbir: memuliakan Allah berkali-kali berseru Allahu Akbar.

<sup>50</sup>Takbir ialah pengagungan Allah dengan ucapan *allahu akbar* (Allah Maha Besar), Takbiran : pujian kepada Allah SWT. Dengan mengucapkan *Allahu Akbar* dan berbagai kalimat tayibat yang disusun sedemikian rupa, baik yang dilakukan oleh seorang maupun sama di tempat tertentu atau di jalan sambil beriringan untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah, biasanya pada malam terakhir bulan Ramadhan untuk menyambut datangnya Idul Fitri atau Idul Adha selama hari tasyrik. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budhha, Khonghucu), Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015. h. 186.

sudah mengenal penanggalan kalender dan terdapat seorang yang menjadi panutan untuk selamat hidup di dunia dan akhirat. Dapat jelaskan bahwa masyarakat Arab sudah memeluk Agama Islam mulai dari Abad ke-6 M pada masa Nabi Muhammad. Masyarakat Arab juga sudah mengenal penanggalan kalender yang dikenal dengan kalender hijriyah.<sup>51</sup> Dan juga adanya seorang yang menjadi panutan selamat dunia dan akhir yaitu Nabi Muhammad SAW. Ia merupakan suri tauladan bagi umat Islam agar bisa hidup selamat dunia dan akhirat.<sup>52</sup>

Bangsa Nusantara dikenal sebagai pelaut ulung yang sanggup mengarungi lautan lepas. Menurut Robert Dick dalam bukunya “Penjelajah Bahari” dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pelaut-pelaut Nusantara telah menaklukkan Samudera jauh sebelum bangsa Eropa, Arab, dan Cina memulai sebagai penjelajah Bahari. Dalam Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu, Kudaparima ialah seorang pelaut dari Nusantara yang melakukan penjelajahan bahariannya ke

---

<sup>51</sup>Hijriyah merupakan sistem penanggalan umat Islam yang perhitungannya menggunakan peredaran bulan (Kamariah), dihitung sejak peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budhha, Khonghucu)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015. h. 57.

<sup>52</sup>Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan bagi Umat Islam agar dapat selamat dunia dan akhirat dalam menjalani kehidupan di dunia. Ini dapat dilihat dalam Al-Quran surah Al-Azhab (33) ayat 21, Allah SWT berfirman:

Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah.*”

<sup>52</sup>Dalam Tafsiran Al-Quran Ibnu Katsir Surat Al-Azhab ayat 21-22, ia menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu Allah SWT. Memerintahkan agar mencotuh kesabaran beliau, semangat dan kehidupan beliau. Tedi Ruhiat, dkk., Ed, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Dari Juz 1 Sampai Juz 30*, (Bandung: Jabal, 2013), h. 401.

Negeri Cina, Negeri Arab, Negeri Garis (?), dan Lebar Daun. Nama lengkapnya dalam teks naskah yaitu Kudapariama Ndu Karya Ringgit Darah Tapak Anak Depati Tua Cucung Tuan Karang Pidade. Ia merupakan keturunan dari Depati Karang Pidade. Dalam hal ini Karang Pidade dapat disamakan Karang Widura yang pernah menjadi penguasa di Palembang . Ini dapat dilihat dari buku P De Roo De Faille berjudul “ Dari Zaman Kesultanan Palembang”:

*“Tersebut perkataan radja Palembang Dipati Karang Widura tatkala ia merintah, banjak tangga roemah dari Lebar Daoen kataboen toeloeng sangoep boeboengan. Ia Dipati Karang Widura membuat soeka seratoes iaitoe seratoes doesoen di oeloen mentjar, iaitoe Lematang, Moesi, Ogan, Komeriing, zaman itoelah ada pangeran-parawatin oeloean*

Hal senada juga terdapat dalam buku karangan Bambang Budi Utomo, dan kawan-kawan dalam buku “Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern”. Di Palembang, setelah Aria Damar wafat diganti oleh Bupati Karang Widura.<sup>53</sup>

Bila dilihat masa Kekuasaan Arya Abdillah atau Ario Dillah berkuasa pada tahun 1455-1486 M, pada tahun 1478 memisahkan diri dari kerajaan Majapahit dan mengangkat dirinya menjadi penguasa Palembang. Dan masa Ki Gede Ing Suro Tuo memerintah Palembang sekitar tahun 1525-1572. Maka masa kekuasaan dari Karang Widura sekitar tahun 1486-1525, ia berkuasa sekitar 40

---

<sup>53</sup>Bambang Budi Utomo, dkk., *Perkembangan Kota Palembang Dari Wanua Sriwijaya Menuju Palembang Modern*, (Palembang: Pemda Kota Palembang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2005), h.147.

tahun. Sehingga dapat di perkirakan Naskah Peti No. 91/3+ di tulis oleh penulis naskah pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Maka dapat dikatakan bahwa naskah ini pernah berkembang sebelum Kesultanan Palembang Darussalam berdiri.

## 2. Aliran Sungai dalam Naskah Peti No. 91/3+(bilah ke-5 dan ke-6)

Dalam Naskah Peti No. 91/3+ pada bilah 5 dan 6 kelima dan bilah keenam menjelaskan para pemuda yang menyebarkan catatan dari Kudapariama ke beberapa Depati<sup>54</sup> yang ada di daerah Uluan Sumatera Selatan dengan melalui jalur sungai. Hal ini bisa dilihat dari terjemahan naskah Peti No 91/3+ pada bilah 5 dan bilah 6 sebagai berikut:

### **Bilah 5**

*“bersama-sama pak bersama pi, kacia, dan daduwan. si Ambung Caye bersama Pak mudik ke Ogan, bersama Pi mudik ke Enim, bersama Daduan mudik ke Rawas, bersama Kacik mudik ke Rupit. Si Ambung Caye mudik ke Musi, bersama sama Pak mudik ke Ogan. Bertanya Sasabuah berkata Depati Pagar Gunung, apa ada orang Lebar Daun ada ke tanah Pagar Gunung, kata Sasabuah bukan ada bersama Pi mudik”*

Pada bilah *kelima*, ada beberapa pemuda yaitu Si Ambung, Pak, Pi, Kacik dan Daduan. Dimana mereka akan melakukan perjalanan ke beberapa daerah

---

<sup>54</sup>Depati yaitu gelar pejabat kepala marga, pasirah. Biasanya untuk marga-marga yang besar. Depati yaitu gelar Pasirah, bertindak sebagai raja kecil di pedalaman, kepala-kepala rakyat yang bebas dari pajak. Mereka tidak mempunyai kewajiban membayar upeti kepada sultan Palembang. Dedi Irwanto, *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. ix.

melalui jalur sungai. Seperti Pak melakukan perjalanannya ke arah sungai Ogan, Pi melakukan perjalanannya ke arah sungai Enim, Daduan melakukan perjalanannya ke arah sungai Rawas, Kaciak melakukan perjalanannya ke arah sungai Rupit. Pada bilah ini juga terdapat dialog antara Sasabuah dengan Depati Pagar Gunung:

*“apa ada orang Lebar Daun ke tanah Pagar Gunung, kata Sasabuah bukan”*

Dalam dialaog diatas Depati Pagar Gunung menanyakan apakah ada orang dari Lebar Daun ke daerah Pagar Gunung. Sesubuah menjawab tidak ada.

#### **Bilah 6**

*“Enim berhendak singgah di Tanjung titi Karta. Daduan mudik Rawas berhendak singgah Depati Labukan Mas, baring Kacik mudik Rupit berhendak singgah Depati Gunung Ayu. Si Ambung Caye mudik Musi berhendak singgah di tanah Labak Giring Pematang ujung tanjung mainan ayam. Disana dia bertemu tuan Bikubi Jangga, dari mana engkau tuan pulun Gusti ini surat lembaran hijau”*

Pada bilah **Keenam** menjelaskan lanjutan penjelasan dari Sesabuah. Dimana Isi menjelaskan bahwa Pi yang melakukan perjalanan ke arah sungai Enim, ia akan berkunjung ke daerah Tanjung Titi Karta (?). Daduan melakukan perjalanan ke arah sungai Rawas, ia kan berkunjung ke daerah Depati Lubukan Mas (?). Kacik melakukan perjalanan ke arah Rupit, ia akan berkunjung ke daerah Depati Gunung Ayu (?). dan Si Ambung Caye yang melakukan perjalanan ke arah Musi, ia akan berkunjung ke daerah Tanak Lebak Giring Pematang Ujung Tanjung Mainan Ayam (?). pada bilah ini juga Si Ambung bertemu dengan Bikubi Jangga.

Dari penjelasan bilah 5 dan bilah 6, dapat disimpulkan bahwa dalam Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI, aliran sungai menjadi jalur penghubungan untuk penyampaian pesan dari daerah aliran sungai Musi<sup>55</sup> ke arah daerah uluan (perdalaman) Sumatera Selatan. Keberadaan sungai sendiri pada masyarakat tepian sungai menjadi pendukung aktivitas komunitas masyarakat. Melalui sungai-sungai masyarakat dapat mengadakan hubungan dengan daerah lain bahkan bisa berkunjung ke pulau lain untuk berdagang<sup>56</sup> ataupun membawa pesan dari penguasa setempat. Bahkan kadangkala muara sungai dijadikan tempat pertemuan untuk jual beli barang antara masyarakat daerah Iliran dengan perdalaman (Uluan).

Naskah Peti No.91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI, dalam teks naskahnya menyebutkan beberapa nama-nama sungai besar dan anak sungai yang ada di Sumatera Selatan<sup>57</sup> diantaranya Sungai Ogan, Sungai Rawas, Sungai Musi,

---

<sup>55</sup>Sungai Musi menghubungkan daerah perdalaman dengan daerah persisir timur Sumatera Daerah Aliran Sungai (DAS) Musi meliputi Sungai Ogan, Sungai Komeriing, Sungai Lematang, Batanghari Leko, Sungai Rawas, dengan ratusan anak sungai yang lebih kecil. Semua anak sungai bermuara di Sungai Musi. Sehingga dapat dikatakan bahwa aliran sungai Musi menjadi jalur lalu lintas untuk menghubungkan semua aktivitas masyarakat daerah aliran sungai Musi dengan daerah uluan (perdalaman) Sumatera Selatan. Departemen Kebudayaan dan Parawisata, *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*, (Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2007), h. 31.

<sup>56</sup>Yulriawan Dafri, *Melacak jejak artefak etnik melayu Palembang*. (Yogyakarta: Gama Media, 2011) h. 72

<sup>57</sup>Wilayah Sumatera Selatan dikenal juga sebagai daerah Batanghari Sembilan karena diwilayah ini terdapat Sembilan sungai besar yang dapat dilayari sampai ke hulu, yaitu Sungai Musi, Ogan, Komeriing, Lematang, Kelingi, Rawas Batanghari Leko, Banyuasin dan Lalan. Sungai-sungai besar ini merupakan urat nadi kehidupan masyarakat sejak masa lampau, Agus Aris Munandar, *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang, 2007. h. 1. Dalam buku De la Faille, P. de Roo. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara, 1971. h. 16, disebutkan

Sungai Enim dan Sungai Rupit. Di mana nama-nama sungai yang disebut dalam naskah masih dapat dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan masa kini. Sehingga dapat dikatakan bahwa Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu dalam koleksi PNRI merupakan naskah asli dari daerah Sumatera Selatan.

### 3. Gagasan Bikubi Jangga Terpengaruh Ajaran Islam dalam Naskah Peti No. 91/3+ (bilah ke-7, ke-8, ke-9, dan ke-10)

Pada bilah ke 7, ke-8, ke 9, dan k-10 menjelaskan isi catatan dari Kudapariama yang dibawa oleh Si Ambung untuk di sampaikan kepada Bikubi Jangga yang mempunyai julukan Tuan Pulun Gusti Kaulan Nun Pulang Kiyang.<sup>58</sup>

#### Bilah 7

*“(saat semua berkumpul di kembang) di laut, kembang-kembang seperti apa kata orang Jawa seperti ini sahut orang Ulu, kembang tanjung berbunga putih itu syarat undang mudik. Jikalau keadilan di tanah Jawa seorang raja gambala, keadilan sang raja tunggal (segala benar harus dibenarkan, tidak diganggu gugat, dapat diketahui, jelaslah dan dapat dimengerti) maka keadilan yang adil”*

Pada bilah *ketujuh*, dimana si Ambung Caye menjelaskan isi catatan dari Kudapariama kepada Bikubi Jangga, diantaranya: Kembang Tanjung menjadi salah

---

bahwa Sembilan sungai tradisional di Palembang tersebut adalah Batang Leko, Ogan, Komerang, Rawas, Rupit, Lakitan, Keling, Bliti dan tentu saja Musi.

<sup>58</sup>Gusti adalah gelar kebangsawanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan di Indoneisa. Arti dari kata “Gusti” itu sendiri adalah “tuan” dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/gusti>. Dalam KBBI gusti ialah sebutan seorang bangsawan. Tuan Pulun Gusti Kaulan Nun Pulang Kiyang ialah julukan nama Bikubi Jangga yang disebut dalam Naskah Peti No. 91/3+ terdapat pada bilah ke-8, Bikubi Jangga merupakan seorang tokoh bangsawan yang tinggal di daerah Ulu Sumatera Selatan.



satu syarat bagi orang Jawa yang ingin ke daerah Ulu dan Keadilan yang ada di Tanah Jawa yang dipimpin oleh raja Gambala (?). dimana seorang raja yang berhak memberikan keadilan kepada masyarakat.

### **Bilah 8**

*“(seorang pengadil memiliki batin yang bersih/jujur, pengadil yang beragama, tidak mengambil keadilan sesuai nafsu). Keadilan di tanah Jawa rambut yang tidak lurus rambutnya di gunting mata salah mata tidak bisa ditunjuk salah tunjuk dibuang, anak salah anak dibunuh, kata tuan Bikubi Jangga (tulislah) dengan surat lembaran hijau, undang saya ke tanah Lebar Daun ini tuan pulun Gusti (...)”*

Pada bilah *kedelapan* menjelaskan tentang Karakteristik dari seorang yang memberikan keputusan keadilan atau hakim :

1. seorang pengadil memiliki batin yang bersih/jujur
2. pengadil yang beragama
3. tidak mengambil keadilan sesuai nafsu

Bilah ini juga menyebutkan hukum dari keadilan yang dibuat yaitu :

1. rambut yang tidak lurus rambutnya di gunting
2. mata salah mata, tidak bisa ditunjuk salah tunjuk dibuang,
3. anak salah anak dibunuh,

Pada bilah ini juga Bikubi Jangga menawarkan dirinya untuk di undang ke tanah Lebar Daun.

### **Bilah 9**

*“berkata tuan bikubi jangga (tulislah dan ketahuilah dari pakaian hamba disini saya memperoleh kesetaraan/kebaikan) dalam gunung sinabung dalam tebing sari yang hati dalam gunung sarindan maka (...) manakala hukum*

*dawung. Tak kala keadilan yang (benar harus di benarkan, yang salah harus di salahkan)”*

### **Bilah 10**

*“tiga perkara hukum tersebut yaitu hukum iman kepada Allah, kedua hukum iman (malaikat/makhluk). ketiga yang (menentukan hukum keadilan harus berpikir sebelum mengambil keputusan yaitu berpikir yang dewasa).”*

*Pada bilah kesembilan dan ke sepuluh, bikubi jangga menjelaskan gagasannya tentang suatu perkara keadilan, sebagai berikut :*

1. Hukum iman kepada Allah,
2. Hukum iman (malaikat/makhluk).
3. Menentukan hukum keadilan harus berpikir sebelum mengambil keputusan yaitu berpikir yang dewasa

Dari penjelasan bilah ke-7, ke-8, ke-9, dan ke-10. Dapat disimpulkan dalam Naskah Peti No. 91/3+ menjelaskan bahwa dalam catatan Kudapariama yang dibawah oleh Ambung Caye juga menjelaskan adanya hubungan antara orang Ulu dan orang Jawa dan syarat seorang pengadil (hakim) dan hukum adat<sup>59</sup> yang ada di tanah Jawa.

Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI terdapat seorang tokoh bangsawan di daerah Uluan yaitu Bikubi Jangga dengan julukan Tuan Pulun Gusti Kaulan Nun Pulang Kiyen, ia memberikan ide atau gagasannya dengan

---

<sup>59</sup>Hukum adat adalah aturan kebiasaan manusia dalam hidup bermasyarakat. Hukum adat itupun mencakup hukum dalam lingkungannya, dimana ia memutuskan perkara. Hukum adat adalah suatu hukum yang hidup, karena ia menjelma perasaan hukum yang nyata dari rakyat. Sesuai dengan fitrahnya sendiri, hukum adat terus-menerus dalam keadaan tumbuh dan berkembang seperti hidup sendiri.

istilah *hukum dawung*,<sup>60</sup> menjelaskan tentang syarat seorang pengadil (hakim) dalam hukum adat, yaitu:

1. Hukum iman kepada Allah
2. Hukum iman kepada malaikat
3. Menentukan hukum keadilan harus berpikir sebelum mengambil keputusan yaitu berpikir yang dewasa atau telah baligh

Gagasan yang di ungkapkan oleh Bikubi Jangga dalam memberikan ide atau gagasannya diatas, sudah terpengaruh ajaran Agama Islam. Di mana syarat seorang pengadil harus beriman kepada Allah dan beriman kepada Malaikat, 2 hal tersebut termaksud dalam ajaran agama Islam yaitu rukun iman.<sup>61</sup> Dan seorang pengadil sudah baligh<sup>62</sup> atau berakal sehat bisa membedakan antara yang hak dan yang batil. Seorang hakim harus berilmu pengetahuan luas, jujur dan cerdas dan jauh dari sifat lupa. Maka dapat dikatakan Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu Koleksi PNRI, bahwa seorang tokoh atau pemuka agama di daerah Ulu sudah mendapatkan pengaruh ajaran agama Islam dalam memberika ide atau gagasannya dalam menentukan suatu perkara hukum.

---

<sup>60</sup>Lihat Naskah Peti No. 91/3+ pada bilah ke-9, baris ke-3.

<sup>61</sup>Rukun Iman adalah percaya adanya Allah Yang Esa, percaya kepada Kitab-Kitab Suci-Nya, percaya kepada para malaikatNya, percaya kepada para Nabi dan RasulNya, percaya pada Hari Kiamat, Percaya pada qadha dan qadarNYa. M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonaciptama, 1991), h. 285.

<sup>62</sup>Baligh artinya sampai atau jelas, yaitu kanak-kanak yang telah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya, segala urusan/masalah yang dihadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan/memperjelas, mana yang baik dan mana yang benar baginya sesuai dengan ajaran agama. M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Bonaciptama, 1991), h. 60.

Ketika seorang tokoh pemuka masyarakat baik raja atau bangsawan yang sudah memeluk agama Islam secara tidak langsung masyarakat pun ikut memeluk Agama Islam. Begitu juga dalam Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI bahwa Bikubi Jangga seorang tokoh bangsawan yang tinggal di daerah Uluan telah beragama Islam . Sehingga secara tidak langsung masyarakat Uluan pada saat itupun sudah mengenal bahkan ada diantara mereka sudah memeluk Agama Islam. Sehingga dapat di katakan bahwa agama Islam sudah menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat yang ada daerah Uluan Sumatera Selatan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Aksara Ulu merupakan salah satu warisan kekayaan budaya tulisan masyarakat Sumatera Selatan. Di mana aksara ini berkembang di daerah perdalam (Uluan) atau tepian sungai di daerah Sumatera bagian Selatan diantaranya mencangkup Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung. Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI) merupakan salah satu lembaga Negara Indonesia yang banyak menyimpan atau mengkoleksi naskah-naskah Kuno Nusantara. Naskah Peti No. 91/3+ merupakan salah satu koleksi naskah Kuno PNRI yang beraksara Ulu yang berasal dari daerah Sumatera Selatan.

Naskah Peti No. 91/3+ beraksara Ulu koleksi PNRI memberikan informasi tambahan bagi khazanah pernaskahan di Nusantara. Dalam Naskah Peti No. 91/3+ tersebut menjelaskan tentang:

1. Perjalan seorang pelaut Nusantara yang bernama Kudapariama, ia melakukan perjalannya ke beberapa negeri seperti negeri Cina, negeri Arab, negeri Garis, dan Lebar Daun. Ini memberikan informasi baru mengenai tokoh pelaut dari Nusantara yang tertulis dalam naskah kuno. Kudapariama Ndu Kariya Ringgit

Dara Tapak Anak Depati Tua Cucung Tuan Karang Pidade merupakan keturunan dari Karang Widura. Karang Widura sendiri merupakan salah satu penguasa yang pernah berkuasa di Palembang setelah Ario Dillah wafat.

2. Aliran sungai menjadi jalur penghubungan antara masyarakat Ilir dan perdalama (Uluan) di daerah aliran Sungai Musi. Selain aktifitas perdagangan dan jual beli barang, aliran Sungai juga digunakan sebagai penyampaian pesan dari penguasa daerah (Ilihan) ke daerah perdalam (Uluan).
3. Ide atau gagasan yang disampaikan oleh Bikubi Jangga dalam memberikan pendapatnya tentang suatu perkara telah mendapat pengaruh ajaran agama Islam. Sehingga dapat diketahui bahwa Agama Islam sudah menyebar dan mempengaruhi kehidupan masyarakat di daerah uluan Sumatera Selatan sebelum Kesultanan Palembang Darussalam berdiri.

## **B. Saran**

1. Penelitian ini masih dalam tahap penelitian awal dan hasil dari penelitian ini masih terbatas pada pengungkapan kondisi fisik dan isi teks yang terkandung pada naskah. Oleh karena itu, diharapkan bagi praktisi pendidikan dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih memahami secara jelas dan mendetail.

2. Keberadaan mata kuliah tentang ilmu filologi di perguruan tinggi perlu dipertahankan karena masih banyaknya naskah-naskah kuno Nusantara yang belum tersentuh oleh peneliti untuk dijadikan objek penelitian. Seperti naskah Ulu yang tersimpan di PNRI, dimana kurang lebih 60 naskah kuno yang berasal dari Sumatera bagian Selatan masih banyak belum tersentuh oleh peneliti naskah kuno. Oleh sebab itu, penelitian terhadap naskah lama adalah penting dan tugas kita bersama.
3. Naskah-naskah Ulu merupakan salah satu peninggalan budaya tulisan masa lalu masyarakat Sumatera Selatan dan menjadi produk budaya leluhur yang mempunyai banyak kandungan ide, gagasan, pikiran serta informasi yang berguna dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat pada masa kini. Oleh karena itu, diperlukan untuk melestarikan dan merawat naskah-naskah kuno yang ada di lembaga Nasional seperti Perpustakaan dan Museum agar naskah kuno tersebut masih bisa dibaca oleh generasi selanjutnya.
4. Melakukan berbagai cara untuk memperkenalkan dan membudayakan aksara Ulu di tengah masyarakat saat ini, dengan cara di masukannya aksara ulu dalam kurikulum pendidikan baik itu dalam jenjang SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Serta diadakannya seminar mengenai aksara Ulu agar masyarakat mengenal kembali jati diri bangsanya yang telah terlupakan.

5. Kepada Dekan Fakultas Adab dan humaniora dan ketua Program Studi Sejarah PERadaban Islam, agar tetap memasukan aksara Ulu menjadi mata kulia dalam pembelajaran perkuliaan. Agar kedepannya nanti Fakultas Adab dan Humaniora dapat melahirkan banyak ahli filologi dalam bidang naskah Ulu karena masih banyak naskah Ulu yang belum terbaca dan masih tersimpan ditangan masyarakat, museum, dan perpustakaan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Naskah:

Naskah Peti No. 91/3+

### Sumber Buku:

Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta :Ombak

Andhifani, Wahyu Rizky. 2017. *Aksara Ulu dalam Prasasti dan Naskah Ulu dalam Seminar Merekonstruksi Aksara Ka Ga Nga Sumatera Selatan di (Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah) Palembang, 16 Desember 2017*

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2015. *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budhha, Khonghucu)*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan

Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada

Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Buku Obor

Dafri, Yulriawan. 2011. *Melacak jejak artefak etnik melayu Palembang*. Yogyakarta: Gama Mediah.

Darsa, Undang Ahmad. 2017. *Persebaran dan Perkembangan Aksara Nusantara dalam Seminar Nasional Pelestarian Aksara daerah sebagai Indentitas Bangsa di (STKIP\_PGRI) Lubuklinggau, 28 Oktober 2017*

Dedi Irwanto. 2011. *Venesia dari Timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial Sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak

- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Effendi, Onong U. 2004. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung Citra Aditya Bhakti.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hidayat, Ahmad Taufik, Ed. 2005. *Agama dan Budaya Dalam Naskah*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang,
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks dan Metode Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- M. Shodiq. 1991. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Bonaciptama
- William Marsden. 2013. *Sejarah Sumatra*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mulyani, Hesti. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Munandar, Agus Aris. 2007. *Tabir Peradaban Sungai Lematang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang
- Museum Negeri Sumatera Selatan. 2011. *Mengenal Tradisi Tulis Sumatera Selatan*. Palembang: Pemprov Sumsel
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya1991
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nurhan, Kenedi., Ed. 2010. *Jelajah Musi (Eksotika Sungai di Ujung Senja)*. Jakarta: Buku Kompas
- P. de Roo, De la Faille. 1971. *Dari Zaman Kesultanan Palembang*. Jakarta: Bhratara
- Rakhmat, Jalaludin. 1997. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rapanie A, dkk. 2005. *Gelumpai tentang Nabi Muhammad*. Palembang: Diknas Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Rapanie A, dkk. 2007. *Naskah Ulu Koleks Museum Sultan Mahmud Badaruddin II*. Palembang: dinas pariwisata dan kebudayaan.
- Utomo, Bambang Budi, Ed. 2016. *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Sumatera Selatan

**Sumber Internet :**

- Igama, Ahmad Rapanie. 2017. *Surat Ulu: Tradisi Tulis Masa Lalu Sumatera Selatan* dalam <http://docplayer.info/34093345-surat-ulu-tradisi-tulis-masa-lalu-sumatra-selatan-oleh-ahmad-rapanie-igama.html> di unduh pada tanggal 25 oktober 2017
- Jusoh Adnan. 2012 dkk. *Aktivitas Kelautan Melayu Berdasarkan Data Arkeologi, Manuskrip Melayu dan Sumber Asing* dalam buku Prosiding Seminar Antarabangsa (Arkeologi, Sejarah dan Budaya di Alam Melayu). Malaysia: Institut Alam dan Tamadun Melayu universitas Kebangsaan Malaysia dalam <http://www.researchgate.net/publication/305229344>. Pdf.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/gusti>

Lampiran:



Kunjungan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) di Jakarta



Melakukan Observasi terhadap Naskah Peti No. 91/3+

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahmad Rapanie Igama  
Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 23 Maret 1964  
Alamat : Jln. Batucadas Blok i-1 no.14 Multiwahana,  
Sako, Palembang  
Pekerjaan : PNS Pemprov Sumsel.
  
2. Nama : Ahmad Bastari Suan  
Tempat, Tanggal Lahir : Lahat, 27 Agustus 1946  
Alamat : Kapling Air Langga, Jl. Perumahan PNS  
Pemkot Palembang, Gandus  
Pekerjaan : Pensiunan PNS
  
3. Nama : Anisa Putri  
Tempat, Tanggal Lahir : -  
Alamat : -  
Pekerjaan :Karyawan Perpustakaan Nasional Republik  
Indonesia

## Surat Keputusan Pembimbing



# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR :B. 1220 /Un.09/IV.02/PP.01/07/2018

Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI  
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG**
1. Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi.
  2. Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan.
  3. Lembar persetujuan judul dan penunjukan Pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam *a.n. Nuzulur Ramadhona*, tanggal, 06 Juni 2018

- MENGINGAT :**
1. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
  2. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000;
  3. Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 tanggal 5 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
  4. Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
  5. Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. LXXV tahun 2004;
  6. Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

### MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:**  
Pertama

N A M A	NIP	Sebagai
<b>Dr. Endang Rochmatun, M.Hum.</b>	19710727 199703 2 005	Pembimbing I
<b>Amilda, M. Hum.</b>	19730114 200501 2 006	Pembimbing II

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Saudara:

N a m a : Nuzulur Ramadhona  
N I M : 14420063  
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam  
Judul Skripsi :

**“Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan  
Koleksi Peti PNRI No. 91/3+”**

- Masa bimbingan : Satu Tahun TMT. 07 Juli 2018 s/d 07 Juli 2019
- Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 07 Juli 2018  
Dekan,  
  
**Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A**  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Tembusan :**

1. Mahasiswa yang bersangkutan;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
3. Pembimbing Skripsi ( 1 dan 2 );
4. Ketua Prodi SPI
5. Arsip

Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3.5 Palembang 30126  
Telp. (0711) 352427 website : [www.adab.radenfatah.ac.id](http://www.adab.radenfatah.ac.id)



## Lembar Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADENFATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

## HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Nuzulur Ramadhona  
NIM : 14420063  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam  
JudulSkripsi : Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+  
Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1.	Jum'at 13 / 07 2018	Diskus' Bab I	* TULUT sdrk pada 5 dst : * Dmks? Dite ditulu Rencana Dngkr h di lout	
2.	Rabw 26 / 09 2018	Diskus' Hasil Penelitian	- Hasil inventursumi dan Partcipi Narkel. C Inpa Log. dr PNRI - Mt Kalmf dr ANU	
3.	selain 30 / 10 2018		Analisa Konteler - ean' Jember partip lainya ...	



KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADENFATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

## HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Pembimbing I : Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
4	Senin 5 / 10 2018	Diskus' Bab II Hasil Temuan	Analisa h - Hismir ...	
5	Rabu 7 / 11 2018	Diskus'	- Variabel - Temu - Abstrak jektiki	
6	Dumel 9 / 11 2018	Diskus'	Acc fts.	



## Lembar Bimbingan



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADENFATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

**Nama** : Nuzulur Ramadhona  
**NIM** : 14420063  
**Fakultas** : Adab dan Humaniora  
**Jurusan** : Sejarah Peradaban Islam  
**JudulSkripsi** : Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+  
**Pembimbing II** : Amilda, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
1	Rabu 12/9/2018	Bab I latar belakang	Perbaiki kecapnya teoritis	Pa.
2	Kamis 27/9/2018	keplagi semi dubas (kesalahan interpretasi)	ada melintat interpretasi	Pa.
3	Kamis 01/11/2018	Revisi masalah	Lihat lagi apa teori yang sudah demi dari buku sejarah naskah	Pa.
4	Kelapa 6/11/2018	Coba Metode Penelitian	Coba lihat contoh Penelitian - spot naskah, lihat metode yg Coba baca + pelajari Buku metode filologi ya	Pa.



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADENFATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. K.H. ZainalAbidinFikri Km. 3,5 Palembang 30126Telp (0711) 353480 website:www.radenfatah.ac.id

**HALAMAN KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

**Pembimbing I** : Amilda, M. Hum

No	Hari / Tanggal	Pembahasan	Saran	paraf
5	15/11 2018	Abstrak - kurang	Perbaiki abstrak dan perbaiki kurang	Pa.
6	19/11 2018	ada uti & length ke Pembimbing I		Pa.

## Berita Acara Ujian Skripsi



## UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

### BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Pada hari ini, Selasa tanggal 27 pukul, 12.00 s.d. 14.00 WIB  
Team Penguji Munaqasyah mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Palembang telah mengadakan Sidang Munaqasyah (Ujian skripsi) mahasiswa:

Nama Muzulur Ramadhani \*  
T.Tgl Lahir Lahat, 25 Januari 1997 \* (\*sesuai ijazah SLTA)  
NIM 14420063  
Judul skripsi Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah ULO Sumatera Selatan dalam Koleksi Padi PNRI No 91/13 T

Memutuskan bahwa:

1. Setelah lulus seluruh mata kuliah dan mengikuti Ujian Munaqasyah, maka mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan ~~LULUS~~ **LULUS** munaqasyah dengan nilai: 79,7 (B)
2. Perbaikan dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal sejak ditetapkannya berita acara ini.
3. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan belum diselesaikan perbaikan, maka mahasiswa yang bersangkutan diwajibkan untuk mengikuti Ujian Munaqasyah kembali.
4. Apabila terdapat kekeliruan dalam berita acara ini, maka akan segera diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

#### TEAM PENGUJI

JABATAN	NAMA/NIP	TANDA TANGAN
KETUA	DRS. Muzulur, M.Ag. Ph.D	1.
SEKRETARIS	UCIC Albab, MA. Pd	2.
PENGUJI I	DRS. Muzulur, M.Ag. Ph.D	3.
PENGUJI II	OToman, SS. M.Hum	4.
PEMBIMBING I	Dr. Endang Rohaiaun, M.Hum	5.
PEMBIMBING II	Amilda, M.Hum	6.

Ketua,

DRS. Muzulur, M.Ag. Ph.D  
NIP.

Ditetapkan di : Palembang

Tanggal : 27 Nov 18

Sekretaris,

UCIC Albab, MA. Pd  
NIP.

Surat Revisi Skripsi



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**SURAT KETERANGAN**

B. /Un.09/IV.2/KP.02/12/2018

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah,  
menerangkan bahwa,

Nama : MUZULUR RAMADHANA  
Nim : 14420063  
Prodi : SEJARAH PERADABAN ISLAM

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan proses revisi skripsi dan sudah mendapat ACC dari Tim Penguji.

Demikian Surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

a.n Dekan,  
Wakil Dekan I



Dr. Endang Rochmiatun, M. Hum  
NIP. 1971 0727199703 2005

Knowledge, Quality & Integrity

## Surat Observasi



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Nomor : B- 126 /Un.09/IV.1/PP.01/ 07 /2018  
Lampiran : 1 (satu) lbr  
Perihal : Mohon izin Observasi

Kepada Yth.  
Kepala Perpustakaan Nasional  
Republik Indonesia  
di Jakarta

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penyusunan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, maka dengan ini kami mohon kepada bapak/ibu kiranya dapat memberikan izin observasi/penelitian kepada mahasiswa kami sbb:

No	Nama/NIM	Jurusan/ Prodi	Tempat Penelitian/ observasi	Judul Penelitian/ data yang dicari
1	Nuzulur Ramadhona 14420063	Sejarah Peradaban Islam	Perpustakaan Nasional RI di Jakarta	Naskah Sumatera Selatan Dalam Koleksi Peti
2	Masayu Naurotul Ulfa 14420046			

Untuk melakukan pengambilan data penelitian / observasi  
Lama pengambilan data : 16 Juli s.d. 31 Juli 2018

Berkaitan dengan hal tersebut, kami mohon bapak/ibu tidak berkeberatan untuk memberikan bantuan kepada mahasiswa kami, sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan lainnya dari instansi yang berada dalam binaan bapak/ibu, untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan ilmu pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak ketiga.

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Palembang, 6 Juli 2018



Huda, M.Ag. M.A  
NIP. 197014112000031002

## Sertifikat Pelatihan Komputer

 **Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
 JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 Telp. 0711-354868 Fax. 0711-356209



**SERTIFIKAT**  
 Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 040 / 2015

Diberikan kepada :  
**NUZULUR RAMADHONA**  
 NIM : 14420063

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2014 - 2015

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	<b>B</b>
Microsoft Excel 2007	A	

Palembang, 06 Juli 2015  
 Kepala Unit,  
  
**M. Kom**  
 NIP. 19750522 201101 1 001

## Sertifikat Pelatihan Baca Tulis Al-Qur'an

 **PANITIA PELAKSANA**  
**PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
**TAHUN AKADEMIK. 2014 - 2015**



**Sertifikat**  
 Diberikan Kepada :

NAMA : NUZULUR RAMADHONA  
 NIM : 14420063

Sebagai Peserta Didik Baca Tulis Al-Quran dan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai **A**

Mengetahui  
 Dekan,  
  
**Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, M.A.**  
 NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, November 2015  
 Ketua,  
  
**Maryuzi, S.Ag**  
 NIP. 19700901 200003 1 003

## Sertifikat Tahfiz



Nomor : 003/lab FAHUM/02/Tahfidz/IX/2017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : NUZULUR RAMADHONA

Nim : 14420063

Tempat / Tanggal Lahir : LAHAT / 25 Januari 1997

Telah menyelesaikan dengan baik dan memenuhi segala syarat pada Program

**TAHFIDZ AL-QURAN**

dengan Predikat :

**Amat Baik / Baik / Cukup / Kurang**

Diberikan di Palembang pada tanggal 19 September 2017



Dekan

Dr. Nor Huda, M.Ag., M.A  
NIP. 197011142000031002



Kepala Laboratorium

Drs. Abdurrasyid, M.Ag  
NIP. 196702221994031003

## Sertifikat Kuliah Kerja Nyata Angkatan ke-68


 KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
 KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGKATAN 68 TAHUN 2018

Dengan Nama Allah SWT  
*Sertifikat*  
 Nomor: B-1599/Un.09/PP.06/04/2018  
 Diberikan kepada:

**Nuzulur Ramadhona**  
 Tempat/Tgl Lahir : Lahat, 25 Januari 1997  
 NIM : 14420063  
 Fakultas/Prodi : Adab & Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 68 Tahun 2018  
 Tema "KKN Berbasis Riset dan Pengembangan Potensi Lokal Berkarakter"  
 Dari Tanggal 20 Februari 2018 s/d 5 April 2018 di Kabupaten Muara Enim dan Prabumulih  
 dan 21 Februari 2018 s/d 6 April 2018 di Kabupaten Banyuasin.

Lulus dengan Nilai :A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku.

Palembang, 23 April 2018  
 Ketua,  
  
 Dr. Syefriyeni, M.Ag.



**BIODATA PENULIS**

**Nama** : Nuzulur Ramadhona  
**NIM** : 14420063  
**Jurusan** : Sejarah Peradaban Islam  
**Tempat/Tanggal Lahir:** Lahat, 25 Januari 1997  
**Alamat** : Blok C Ujung Jln. Tebat  
Permai Desa Manggul III  
**Agama** : Islam

**Pendidikan**

**SD** : SD Negeri 43 Lahat  
**SMP** : SMP Negeri 5 Lahat  
**SMA** : MAN LAHAT  
**Perguruan Tinggi** : UIN Raden Fatah Palembang

**Nama Orang Tua**

**Nama Ayah** : Zulkodri  
**Nama Ibu** : Rahmawati  
**Anak Ke** : 6 dari 7 bersaudara  
**Email** : nuzulur.ramadhona@gmail.com  
**Karya Tulis** : Suntingan Teks dan Analisis Isi Teks pada Naskah Ulu Sumatera Selatan dalam Koleksi Peti PNRI No 91/3+

